

**UPAYA GURU DALAM MENANGANI PERILAKU MENYONTEK
SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK
(Studi Kasus di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh :

EVIE RISTIANI

NIM: 111 085

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS

JURUSAN TARBIYAH/PAI

2015



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. Ketua STAIN Kudus

cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di -

Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa Skripsi Saudari : **Evie Ristiani**, NIM:111085 dengan judul: **"Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Mts Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015)"**, pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 26 Agustus 2015

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

Dr. M. Nur Ghufron, S.Ag., M.Si.
NIP.19781101 200501 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **Evie Ristiani**
 NIM : **111085**
 Jurusan/Prodi : **Tarbiyah/PAI**
 Judul Skripsi : **“Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015)”**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

11 September 2015

Selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Kudus, 14 September 2015



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Agus Retnanto, M.Pd.
NIP. 19740813 198601 1001

Penguji II

Rini Dwi Susanti, M.Ag., M.Pd.
NIP. 197408282200501 2 008

Dosen Pembimbing

Dr. M. Nur Ghufron, S.Ag., M.Si.
NIP. 19781101 200501 1 002

Sekretaris Sidang

Muhammad Ivan Alfian, M.Pd.
NIP. 19800326 201101 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Evie Ristiani**

NIM : 111085

Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/PAI

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Kudus, 25 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,



Evie Ristiani
NIM. 111 085

Motto

إِنْ تَجْتَنِبُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَنُدْخِلْكُمْ مُدْخَلًا كَرِيمًا

Artinya :

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).

(QS. An Nisa Ayat 31)¹

¹ Al-Qur'an surat An Nisa' ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 83

PERSEMBAHAN

*Puji syukur kupanjatkan kepada-Nya atas terselesaikannya karya sederhana ini.
Karya ini kupersembahkan untuk mereka yang selalu
menyemangatiku Teruntuk:*

- ❖ *Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayahnya kepada hamba. Dan tak lupa juga Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan syafa'atul hudzmah Habibi Ya Rosulallah.*
- ❖ *Ayahanda Sutopo dan Ibunda Murtafi'atun yang telah mendo'akan ku disetiap hari, memberikan semangat, kasih sayang dan juga tempat curhatanku disetiap langkahku mencapai impianku. Karya yang akan kupersembahkan ini sebagai studiku nanti.*
- ❖ *Saudara-saudaraku kakakku tercinta Edy Sofiyanto, dan adiičku tersayang Muhammad Hafid yang telah menyemangatiku dan meberikan canda tawa bagiku teruntuk juga adik sepupuku Miftahul Jannah, Umi Ma'rifatun Khofifah, dan Nurul Hikmawati yang selalu mendo'akanku dan membantuku dalam kebutuhan karyaku ini.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku di Mts Negeri 1 Kudus Ayu Adhelina, Rizki Yuniarti, Umi Latifah, dan Yulia Rahmati yang tidak bosan membantuku mencarikan buku. Tak lupa juga sahabatku yang di MA NU Mu'alliamat Zuhaidah, Nur Sa'idah, Devi Zuliani dan Wiwik Risa Hariyani yang tak henti-hentinya menyemangatiku dan mendo'akanku.*
- ❖ *Terkhusus untuk Calon Imamku Mas Ladun Hakim yang selama ini memberikan semangat, nasehat, mengajariku untuk selalu bersyukur dan*

selalu menemaniku dalam canda tawa suka dan cita walaupun jauh disana tetapi tetap menyempatkan waktu untukku.

- ❖ *Kepada seluruh guruku dari RA, SD, MTS, MA, dan seluruh dosen STAIN Kudus terutama penulis ucapkan banyak terimakasih atas keikhlasan dan kesabaran beliau dalam mendidik dan membimbingku serta memotivasiku.*
- ❖ *Tidak ketinggalan juga seluruh teman-temanku AACT_2011 terutama kepada sahabatku { amel, usy, mbk sari, teteh, mbk lhut, mbk wafiq, mas ulin dan mas naim} yang selama ini selalu menemaniku disetiap menuntut ilmu dan selalu memberikan kenangan terindah yang tak bisa tergantikan oleh apapun.*
- ❖ *Segenap group hadrohan An Nida', Mahbubbe, Al Istiqomah, Al Chusna, dan Al Jauharoh tak lupa juga Nasyid Er Rahma yang selalu memberikan kesempatan kepadaku untuk mengembangkan bakatku dan memberikan pelajaran baru yang belum aku ketahui.*
- ❖ *Tak lupa juga untuk temen-temenku KKN '51 (mbk umi, mbk shofi, mbk anis, mbk diana mas ulum dan mas faishol) dan yang lainnya yang tak bisa kusebutkan satu persatu yang telah mengajariku banyak hal selama ini selama satu bulan lebih. Terimakasih atas dukungan dan do'amu selama ini.*
- ❖ *Serta untuk sahabatku Bayhaqi Ahmad, Yohan Musthofa, Irine ari isstiqomah, Uswatun Hasanah, dek emil, dan dek nafis yang selalu menemaniku dan memberikan semangat baru bagiku sehingga karya ini sudah bisa terselesaikan.*
- ❖ *Dan tak lupa juga para pembaca yang dirahmati Allah semoga hasil karyaku ini bermanfaat. Amin.....*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT penguasa alam yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yakni pembuatan skripsi.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan ke haribaan baginda Rasulullah Muhammad SAW, pembawa rahmat bagi makhluk sekalian alam dan juga kepada keluarga beliau, para sahabat dan para tabi'in serta kepada seluruh umatnya. Semoga kita tergolong umat yang akan mendapatkan pertolongan (*asy-syafa'at al-'udzma*) dari beliau di hari kiamat nanti.

Skripsi yang berjudul: "**Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Mts Negeri 1 Kudus)**" telah berhasil disusun dengan sungguh-sungguh, sehingga memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di STAIN Kudus.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tentulah tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I, selaku Ketua STAIN Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. H. Kisbiyanto, S. Ag., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Dr. M. Nur Ghufron, S. Ag., M. Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Mas'udi, S.Fil.I, M.A., selaku Kepala Perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen dan staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. H. Ali Musyafak, S.Ag., M.Pd.I selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kudus yang telah memberikan izin dan layanan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini
7. Bapak Rakhmad Basuki, S.Pd selaku waka kurikulum dan Ibu Nur Hidayah, S.Ag sebagai guru Aqidah Akhlak yang telah membantu memberikan keterangan yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi
8. Ayahanda Sutopo dan Ibunda Murtafiatun selaku orang tua kandung tercinta yang senantiasa mendidik dengan penuh kasih sayang dan memotivasi penulis sehingga dapat melahirkan karya ini.
9. Sahabat-sahabat terbaikku yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk berdiskusi dan *muthola'ah* bersama denganku sehingga mampu menjadi perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis, khususnya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kawan-kawan seperjuanganku di kelas AACT (*Arek-arek C Tarbiyah*), organisasi, PPL, dan KKN yang telah memberikan motivasi dan cakrawala pengalaman bagi penulis.

Seiring do'a dan harapan atas segala jasa dan bantuan beliau semua, penulis mengucapkan terima kasih seraya berdo'a serta memohon kepada Allah SWT, semoga amal kebaikan bapak, ibu serta pihak yang tersebut diatas senantiasa mendapatkan rahmat dari Allah SWT. Amin.....

Kudus, 25 Agustus 2015

Penulis,

Evie Ristiani

NIM. 111 085

ABSTRAKSI

Evie Ristiani, NIM: 111085. “Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015)”. Skripsi Pendidikan Agama Islam Tarbiyah STAIN Kudus.

Perilaku menyontek merupakan suatu tindakan yang tidak baik karena siswa sama saja berlatih korupsi sejak kecil. Kebudayaan itu yang membuat guru harus bisa mengatasinya dalam tujuan menangani perilaku menyontek dengan cara memperbaiki kualitas guru, kompetensi guru dan pembentukan sikap terhadap siswanya terlebih pada guru Aqidah Akhlak. Upaya guru dalam menangani perilaku menyontek di MTs Negeri 1 Kudus sudah sangat baik, dikarenakan perilaku menyontek yang ditemukan hanya sedikit karena guru sudah bisa menangani siswa ketika perilaku menyontek itu terjadi. Faktor yang terjadi selama ini yaitu faktor oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang tua dari ketiga faktor itulah siswa melakukan tindakan menyontek dengan tujuan yang sama ingin mendapatkan nilai yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk pentingnya kesadaran bahwa menyontek bukan sekedar penyimpangan dalam dunia pendidikan yang dapat diatasi dengan hukuman biasa namun harus dengan penuh perhatian oleh pihak guru. Hasil penelitian ini diharapkan untuk mengetahui bagaimana penyebab terjadinya menyontek dan upaya guru dalam menangani menyontek pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan fokus penelitian di MTs Negeri 1 Kudus.

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data digunakan dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena yang diamati atau data yang didapatkan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data dengan dua teknik, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penyebab terjadinya perilaku menyontek siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus adalah faktor yang dialami yaitu diri sendiri, lingkungan, dan orang tua. dan tujuannya siswa melakukan itu adalah adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan keinginan untuk menghindari kegagalan. (2) Upaya guru dalam menangani perilaku menyontek adalah ketika ulangan berlangsung siswa ketahuan menyontek maka akan diambil ulangannya, akan diberikan hukuman, dan siswa juga tidak diperbolehkan ikut ulangan lagi.

Kata Kunci: Guru, Siswa, Menyontek

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Upaya guru dalam menangani perilaku menyontek	
1. Kompetensi Guru	8
2. Peran guru dalam proses belajar	15
B. Perilaku menyontek sebagai Sikap Siswa Menghadapi Ujian	
1. Pengertian dan Pembentukan Sikap	18
2. Pengertian perilaku menyontek dalam ujian	20
3. Faktor yang menyebabkan perilaku menyontek	24
4. Bentuk-bentuk perilaku menyontek.....	25

5. Cara-cara mengatasi perilaku menyontek.....	26
C. Mata pelajaran Aqidah Akhlak	
1. Pengertian pendidikan Aqidah akhlak	29
2. Tujuan pendidikan Aqidah akhlak	31
3. Ruang lingkup pendidikan Aqidah Akhlak.....	32
D. Hasil Penelitian Terdahulu	34
E. Kerangka Berpikir	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Sumber Data.....	38
C. Lokasi Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Uji Keabsahan Data	40
F. Analisis Data	43
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum MTs Negeri 1 Kudus	
1. Latar Belakang Historis MTs Negeri 1 Kudus	46
2. Letak Geografis.....	47
3. Visi, Misi dan Tujuan	48
4. Struktur Organisasi	50
5. Keadaan siswa, guru, dan karyawan	51
6. Sarana dan Prasarana.....	54
7. Kegiatan Pembelajaran.....	56
B. Hasil Penelitian	
1. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyontek di MTs Negeri 1 Kudus	56
2. Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus	58

C. Pembahasan	
1. Analisis Penyebab Terjadinya Perilaku Menyontek di MTs Negeri 1 Kudus	60
2. Analisis Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus.....	63

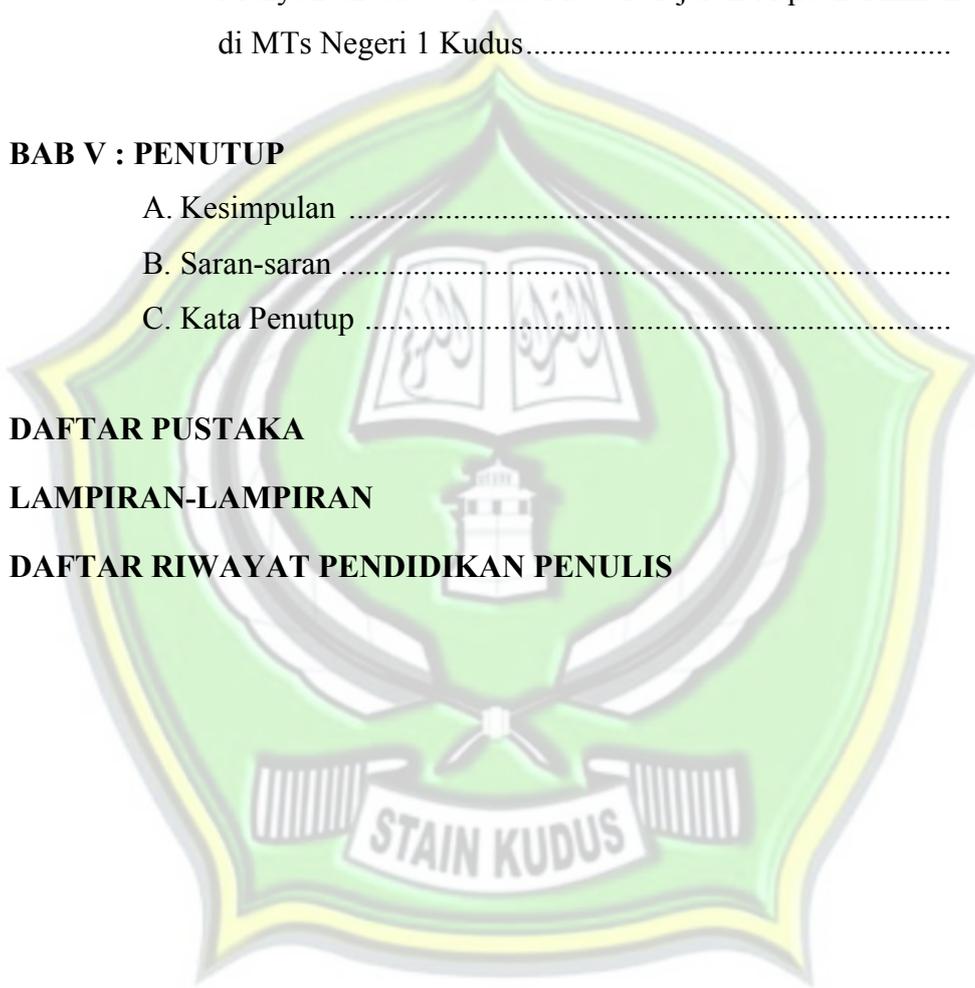
BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	67
C. Kata Penutup	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Keadaan Siswa	51
Tabel 2	: Keadaan Ketenagaan Guru dan Karyawan	52
Tabel 3	: Keadaan Sarana dan Prsarana	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Triangulasi Teknik	42
Gambar 2	: Triangulasi Sumber	42
Gambar 3	: Komponen dalam Analisis Data.....	45
Gambar 2	: Gambar struktur organisasi	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak masa dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹

Guru sebagai tenaga profesional dibidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan interaksi belajar-mengajar.² Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik juga berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun melatih, berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa. Guru yang mengajar anak didik yang belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan anak didik.³

Guru profesional harus melakukan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan. Profesi guru harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hal ini dikarenakan guru merupakan tenaga profesional yang mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif.⁴

Guru sebagai profesi, selain memiliki peran dan tugas sebagai pendidik, juga memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan.

¹ Tim penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen, (UU RI No. 14 Th. 2015)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), hlm. 2

² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 163

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Anwar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka, 2006), hlm. 45

⁴ Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja GURU PROFESIONAL*, (Yogyakarta: PT. Gava Media, 2013), hlm. 211

Tuntutan profesionalnya adalah memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Lebih khusus, guru dituntut memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Lebih khusus, guru dituntut memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵

Guru sebagai profesi dibidang kependidikan memerlukan persyaratan khusus yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan tugas yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan tugas yang sesungguhnya. Sebagai profesi semestinya tidak semua orang pasti dapat mengembannya. Agar guru tertinggal jaman, maka guru harus selalu mengembangkan kemampuan dan keterampilannya secara kontinyu. Jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan profesi guru adalah dari diri guru itu sendiri dan dari pihak lain yang bertanggung jawab atas pengembangan guru. Pengembangan diri banyak dilakukan oleh guru itu sendiri, sementara pengembangan oleh pihak lain dirancang oleh personel atau lembaga dimana guru bekerja.⁶

Guru adalah aktor penting kemajuan bangsa ini. Dialah yang diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Inilah tugas besar yang diharapkan dari seorang guru. Tugas peradaban yang sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa. Berawal dari gurulah seorang murid mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat, dan dunia luar yang masih asing bagi dirinya, khususnya mereka yang tinggal jauh dari pusat-pusat kota.

Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup hanya sekedar *transfer of knowledge* (memindah ilmu pengetahuan) dari sisi luarnya saja, tapi juga *transfer of value* (memindah nilai) dari sisi dalamnya. Perpaduan dalam dan luar inilah yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian anak didik dalam menyongsong masa depannya. Kalau sekedar memindah ilmu pengetahuan, masa depan anak didik akan terancam. Sebab

⁵ Mohammad Surya, dkk, *Landasan pendidikan; Menjadi Guru yang Baik*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2010), hlm 7

⁶ Handyat Soetopo, *Pendidikan & Pembelajaran (Teori, Permasalahan dan Praktek)*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hlm. 207-208

moralitas dan integritas mereka rapuh, mudah terombang ambing badai topan modernisasi yang menghalalkan segala cara demi memuaskan nafsu hedonism. Namun, jika hanya memindah nilai saja tanpa mentransfer keilmuan yang memadai, mereka terancam pada gelombang salju dan tembok tebal kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan. Keduanya penting, dan harus berjalan seiring, tidak boleh ada yang dimarginalkan dari yang lain.⁷

Maka dari itu, seorang guru yang selama ini hanya berfikir sesaat saja, dalam arti hanya sekedar memberikan pengajaran, tanpa peduli terhadap perubahan sikap, perilaku, dan moralitas anak didiknya, maka sejak saat ini, jiwa raganya harus terpanggil untuk memperbaiki moralitas anak didiknya secara komprehensif.⁸ Dalam menangani perilaku menyontek pada siswa guru harus menyampaikan arti penting dari kejujuran. sebagaimana difirmankan Allah SWT. di dalam surat At Taubah ayat 119:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*”. (Qs. At Taubah Ayat 119).⁹

Menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Menyontek dapat menyebabkan hasil evaluasi belajar yang dimiliki oleh siswa tidak sesuai dengan kemampuan sebenarnya. Jika siswa menyontek maka hasil evaluasi yang diperoleh bukan hasil kemampuannya sendiri, melainkan kemampuan teman yang diconteknya. Ketika terdapat salah satu siswa menyontek maka hasil evaluasi seluruh siswa berubah.¹⁰

⁷ Jamal Makmur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, (Jogjakarta: Power Books, 2009), hlm. 77

⁸ *Ibid*, hlm. 78

⁹ Al-Qur'an surat at Taubah ayat 119, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, (Bandung : PT. Syamil Cipta Media, 2005), hlm. 450

¹⁰ Titi Kharisma Pihatnangtyas, *Perilaku menyontek ditinjau dari konsep diri dan efikasi diri pada siswa kelas X SMA Negeri "X"*. Jurnal Penelitian. Hlm 1-2. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagaimana dapat dilihat dari perkembangan zaman sekarang ini, yang ditandai dengan banyaknya atau kompleksnya kebutuhan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, namun dalam suatu keberhasilan peserta didik terkadang dalam mengerjakan ujian baik itu ulangan harian maupun ujian Nasional/ Madrasah melakukan beberapa cara supaya apa yang diinginkannya bisa tercapai. Baru-baru ini dihebohkan adanya kecurangan dalam evaluasi yang terjadi di kelas. Merdeka.com - Ujian Nasional (UN) jadi hal yang menakutkan bagi lembaga pendidikan sekolah di Indonesia. Guru hingga kepala sekolah dituntut bisa membuat setiap murid mampu mengerjakan setiap ujian. Meski dengan cara-cara tak wajar; misalnya menyontek berjamaah atau memberi bocoran soal agar bisa mudah dikerjakan. Celakanya, hal itu terus dilakukan dan diwariskan ke generasi berikutnya. Seperti diceritakan Dado (bukan nama sebenarnya). Siswa salah satu sekolah di Jakarta Timur, itu mengaku saat UN bisa mudah mengerjakan soal mata pelajaran kejuruan karena sudah menerima bocoran sebelum ujian digelar.¹¹

Kasus diatas termasuk salah satu kecurangan yang terjadi di sekolah. Perilaku kecurangan pada siswa merupakan hal yang biasa dilakukan ketika evaluasi sedang berlangsung semisal dengan menyontek, namun secara langsung guru tidak menyadari akan terjadinya hal itu. Maka sebab itulah kecurangan yang dilakukan pada siswa saat evaluasi berlangsung tentu menjadikan suatu masalah dalam kelas yang harus di kurangi. Karena dengan adanya perilaku curang yang sudah biasa dilakukan oleh siswa, guru seharusnya bisa mengantisipasi saat evaluasi berlangsung jika kelas sudah tidak bisa dikendalikan lagi. Biasanya alasannya siswa melakukan tindakan kecurangan (menyontek) diakibatkan siswa belum siap belajar, karena mengejar nilai, kebutuhan dan kurang percaya diri.¹²

¹¹ <http://www.merdeka.com/peristiwa/ketika-menyontek-berjamaah-menjadi-tradisi-ujian-nasional.html> Sabtu, 27 April 2013 09:36

¹² www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20080629221807. | 30-Jun-2008, 00:17:11 WIB

Pendidikan Agama Islam di sekolah terdiri atas beberapa aspek. Salah satu aspeknya adalah Aqidah Akhlak. Secara substansial aspek Aqidah Akhlak memiliki kontribusi yang besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak mulia ini sangat penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Oleh karena itu, aspek Aqidah Akhlak harus menjadi salah satu pondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.¹³

Pendidikan yang menghidupkan itu jika disistematisasikan ke dalam empat unsur utama kurikulum akan tampak sebagai berikut: Tujuan pendidikannya adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperoleh manusia akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kritis, analitis, dan kreatif. Materi pendidikan yang menghidupkan adalah ilmu tentang alam, ilmu tentang sejarah (*sosial*), dan ilmu tentang manusia (*humaniora*). Metode pembelajarannya bukan sekedar mengulang-ulang materi sampai hafal, tetapi menekankan pada proses mencari, memahami, dan menganalisa materi pelajaran. Evaluasinya diarahkan untuk mencapai indikator utama yaitu dapat melahirkan ilmuan kritis, analisis, dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia.¹⁴

Jadi peran guru dalam pendidikan maupun proses pembelajaran sangatlah penting dalam menangani perilaku menyontek pada siswa karena itulah kepercayaan diri harus dimiliki masing-masing siswa. Disamping itu juga lingkungan juga harus bisa dikondisikan agar bentuk perilaku menyontek bisa teratasi.

¹³ Humardi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya Bina Ilmu, 2003), hlm. 8

¹⁴ *Ibid*, hlm. 55

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berkaitan lebih dalam dengan mengadakan dan mengkaji terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam judul **“Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTsN 1 Kudus 2014/2015”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, dijelaskan secara rinci dan detail tentang wilayah penelitian dan ruang lingkup permasalahan yang akan di teliti, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai penelitian ini dan agar tidak terjadi pelebaran dalam pembahasan difokuskan pada Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus.

C. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini perlu adanya permasalahan karena dengan permasalahan akan dapat memberikan pedoman dan arahan bagi peneliti untuk menentukan teori-teori penelitiannya dalam rangka menyelesaikan penelitian. Dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Apa penyebab terjadinya perilaku menyontek pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus?
2. Bagaimana Upaya guru dalam menangani perilaku menyontek siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian Upaya guru dalam menangani perilaku menyontek siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa penyebab terjadinya perilaku menyontek pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus .

2. Untuk mengetahui Upaya guru dalam menangani perilaku menyontek siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap ada manfaatnya, baik dari segi teoritis (keilmuan), maupun dari segi praktis (terapan). Adapun pemaparannya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian tentang Upaya guru dalam menangani perilaku menyontek siswa
- b. Sebagai bahan masukan dan sumber informasi bagi guru dan pihak MTs Negeri 1 kudus tentang Upaya guru dalam menangani perilaku menyontek siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian mendatang yang berkaitan dengan Upaya guru dalam menangani perilaku menyontek siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah yang menjadi fokus penelitian, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran untuk mengatasi perilaku menyontek siswa
- b. Bagi guru, dapat menambah informasi dan pengetahuan supaya dapat menumbuhkan kejujuran terhadap peserta didik dan bisa menangani perilaku menyontek
- c. Bagi peserta didik, diharapkan untuk menjadi informasi yang sangat baik dalam meningkatkan kemampuan dirinya agar terhindar dari perilaku menyontek terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek

1. Kompetensi Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan kelayakan. Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.¹

Menurut Gronzi dan Hager menjelaskan bahwa “*An integrated view sees competence as a complex combination of knowledge attitudes, skills, and values displayed in the context of task performance*”. Dengan kata lain secara singkat dapat diartikan bahwa kompetensi guru merupakan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam konteks kinerja tugas yang diberikan kepadanya. Sejalan dengan definisi tersebut, Direktorat Tenaga Kependidikan, Dikdasmen menjelaskan bahwa “kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak”.²

Guru dapat didefinisikan dalam kamus bahasa Indonesia sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.³ Sedangkan beberapa tokoh pendidikan seperti Moh. Uzer Usman mendefinisikan istilah guru sebagai “ Jabatan atau

¹Badruddin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta, Permata Putri Media, 2014), hlm. 10

²Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja GURU PROFESIONAL*, (Yogyakarta: PT. Gava Media, 2013), hlm. 157

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 123

profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”. Dan menurut Arsyat Juwaeli “guru adalah jabatan profesi yang mengabdikan jasanya dalam dunia pendidikan”.⁴

Menurut Poerwadarminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar, dilihat dari beberapa pengertian di atas mengajar Mengajar merupakan istilah kunci yang tidak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratan hubungan keduanya, dalam pembelajaran juga tidak lepas dari adanya seorang pendidik atau guru yang senantiasa memberikan pendidikan dan pengajaran. Pendidik diharapkan bisa membawa perubahan bagi anak didiknya seperti kata-kata hikmah “siapa yang menanam maka dialah yang menuai” (*man yazra' yahsud*). Artinya, jika kita menginginkan orang lain berbuat baik, maka detik ini pula kita harus berbuat baik terlebih dahulu.⁵

Maka profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak pada tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut, kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru.

Menurut Cooper mengemukakan empat kompetensi dasar, yakni :

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang di binanya
3. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang binanya
4. Mempunyai ketrampilan mengajar.⁶

⁴ H. M. Irsyad Junaedi, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998), hlm. 23

⁵ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2006) , hlm. 3

⁶ Drs. Nana Sujdana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 17

Bertolak dari pendapat di atas, maka kompetensi guru dapat di bagi menjadi tiga bidang, yakni :

Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan.

Kompetensi bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya, misalnya sikap mencintai pekerjaannya, mencintai dan merasa senang dengan pelajaran yang di binanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya.

Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru berbagai ketrampilan/perilaku menilai, dan menggunakan alat bantu mengajar, berkomunikasi baik dari siswa.⁷

Didalam kompetensi guru yang sudah dijelaskan di atas bahwa guru mempunyai kompetensi dalam pengetahuandan berbagai macam bidang yang sudah dijelaskan di atas, sebagai tambahan pengetahuan bagi guru.

Kemampuan teknis keguruan dimaksudkan sebagai keterampilan menyelenggarakan pembelajaran sehari-hari kepada sekelompok subyek didik. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan telah mengembangkan 10 kompetensi guru yang harus dikuasai dan dikembangkan, agar pelaksanaan tugas profesional guru memiliki pedoman yang kuat kesepuluh kompetensi guru meliputi⁸:

1. Menguasai bahan

Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengolah interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu guru harus sudah

⁷ *Ibid*, hlm. 18

⁸ Handyat Soetopo, *Pendidikan & Pembelajaran (Teori ,Permasalahan dan Praktek)*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), hlm. 212

menguasai bahan yang di programkan, dan sekaligus bahan-bahannya mendukung berjalannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini yang di maksud “Menguasai bahan” bagi seorang guru, mengandung dua lingkup penguasaan materi yaitu menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, dan bahan penunjang bidang studi.

2. Mengelolah program belajar mengajar

Guru yang kompeten juga harus mampu mengolah program mengajar, adapun yang harus di tempuh oleh guru adalah:

a. Merumuskan tujuan instruksional pembelajaran

Tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran ini sangat penting karena dapat dijadikan pedoman atau petunjuk praltis tentang sejauhmana kegiatan belajar mengajar itu harus dibawa. Dengan perumusan tujuan intruksional secara benar akan dapat memberikan pedoman atau arah bagi siswa atau warga belajar dalam menyelesaikan materi kegiatan belajarnya.

b. Mengenal dan dapat menggunakan proses instruksional yang tepat

Guru yang akan mengajar biasanya menyiapkan segala sesuatunya secara tertulis dalam suatu persiapan mengajar, yang sering juga dikenal dengan PSSI. Dalam PSSI ini mengandung prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru harus dapat menggunakan dalam memenuhi langkah-langkah dalam kegiatan belajar-mengajar. Sebagai contoh setelah merumuskan tujuan, kemudian mengembangkan evaluasi, merumuskan kegiatan belajar dan begitu seterusnya sampai tahap pelaksanaan untuk itu semua perlu didesain.

c. Melaksanakan program belajar mengajar

Dalam hal ini guru berturut-turut melakukan kegiatan *pretest*, menyampaikan materi pelajaran, mengadakan *post-test* dan perbaikan.

d. Mengenal kemampuan anak didik

Dalam mengelola program belajar-mengajar, guru perlu mengenal kemampuan anak didik. Sebab bagaimanapun juga setiap anak didik memiliki perbedaan-perbedaan karakteristik tersendiri termasuk kemampuannya. Dengan demikian, dalam suatu kelas kan terdapat bermacam-macam kemampuan. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar-mengajar dengan tepat.

e. Merencanakan dan melaksanakan program remidi

Dalam suatu proses belajar mengajar tentu saja dikandung suatu harapan agar seluruh atau detidak-tidaknya sebagian besar siswa dapat berhasil dengan baik. Namun kenyataanya serin tidak demikian. Salah satu usaha untuk mencapai hal itu adalah dengan pengembangan prinsip belajar tuntas atau *mastery learning*.

3. Mengelola kelas

Untuk mengajar suatu kelas guru di tuntutan menyediakan kondisi yang kondusif beberapa langkah yang di ambil, yakni:

- a. Langkah-langkah yang sudah sesuai dengan tujuan perlu di kembangkan, dengan memberikan dukungan yang positif
- b. Guru mengambil tindakan yang tepat bila siswi menyimpang diri tugas
- c. Sikap siswi yang keras di tanggapi dengan memandai dan tenang

4. Menggunakan media/sumber

Dalam menggunakannya ada beberapa langkah yang harus di perhatikan guru;

a. Mengetahui, memilih dan menggunakan suatu media

Hal ini perlu selektif, karena dalam menggunakan sesuatu media itu juga harus mempertimbangkan komponen-komponen yang lain dalam proses belajar mengajar, misalnya apa materi dan bagaimana metodenya.

b. Membuat alat-alat bahan pelajaran yang sederhana

Maksudnya, agar mudah didapat dan tidak menimbulkan berbagai penafsiran yang berbeda.

c. Menggunakan dan mengelolah laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar. Misalnya untuk kegiatan penelitian eksperimen, dan lain-lain.

d. Menggunakan buku sumber atau buku penunjang

Buku sumber perlu lebih dari satu kemudian ditambah buku-buku lain yang menunjang.

e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar

Bahkan dalam hal ini guru juga dituntut dapat mengelola perpustakaan agar dapat memberikan kemudahan bagi anak didiknya.

f. Menggunakan unit *microlearning* dalam program pengalaman lapangan. Hal ini menempati posisi yang cukup strategis terutama bagi LPTK.

5. Menguasai landasan-landasan kependidikan

Pendidikan adalah serangkaian usaha untuk pengembangan bangsa. Pengembangan bangsa itu akan dapat diwujudkan secara nyata dengan usaha menciptakan ketahanan nasional dalam rangka mencapai cita-cita bangsa.

6. Mengolah interaksi belajar mengajar

Lima kompetensi sebagaimana telah diuraikan di atas, ada beberapa komponen dalam interaksi belajar mengajar yaitu guru, siswa, metode, alat/teknologi, sarana, tujuan, dan setiap komponen tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran

Selanjutnya untuk memerlancar kegiatan pengelolaan interaksi belajar mengajar masih juga diperlukan kegiatan sarana-sarana pendukung yang lain, termasuk antara lain mengetahui prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satunya guru harus mampu menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah

Dalam tugas dan perannya disekolah guru juga sebagai pembimbing ataupun/penyuluh. Itulah sebabnya guru harus mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan disekolah serta harus menyelenggarakan program layanan bimbingan disekolah, agar kegiatan interaksi belajar-mengajar nya bersama para siswa menjadi lebih tepat dan produktif.

9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah

Administrasi akan menyangkut persoalan yang cukup kompleks. Kegiatan itu tidak sekedar mengurus soal surat-menyurat, tetapi menyangkut pula berbagai kegiatan misalnya penataan personal, penyusunan jadwal, presensi siswa, pengisian rapor dan lain-lain. Keberhasilan dalam kegiatan-kegiatan ini jelas akan memberi kepuasan kepada para siswa. Kalau sudah demikian maka interaksi belajar mengajar itu akan lancar.

10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran

Disamping bertugas sebagai pendidik dan pembimbing anak didik dalam rangka pengabdian nya kepada masyarakat, nusa dan bangsa, guru juga harus memahami hal-hal yang berkaitan

dengan penelitian. Hal ini dalam rangka menumbuhkan penalaran dan mengembangkan proses belajar mengajar.⁹

Jadi kompetensi guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan profesinya sebagai pengajar dan hubungannya dengan upaya guru dalam mengatasi perilaku menyontek adalah segala usaha atau kemampuan guru yang dapat mengatasi perilaku menyontek, selain itu mengoptimalkan peranannya dalam proses pembelajaran.

2. Peran guru dalam proses belajar

Istilah guru seperti yang dikutip Abudin Nata dari W.J.S Porwardaminta, pengertian guru adalah pendidik atau tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dan mata pelajaran yang diampunya. Bisa juga dikatakan yaitu seseorang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (siswa) untuk mencapai tingkat kesempurnaan (kemanusiaan) yang lebih tinggi. Tetapi ada juga yang mengartikan guru adalah orang-orang yang dengan sengaja dipersiapkan untuk menjadi pendidik secara profesional, maksudnya pekerjaan seorang pendidik merupakan pekerjaan profesi. Dalam bahasa Yunani, guru dikenal dengan nama *paedagogos* yang artinya penuntutan anak. Seperti yang dikatakan Noeng Muhadjir, yaitu: “*to give moral and intellectual training, artinya menanamkan moral dan melatih intelektual*”. Jadi guru tidak hanya memberi pengetahuan umum saja, melainkan pendidikan moral yang baik pula.¹⁰

Guru menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Prof. Dr. A. Tafsir adalah seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan (‘alim) yang mengajar ilmunya hanya karena Allah SWT. Yang merupakan

⁹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 163-169

¹⁰ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan & Perubahan Sosial: suatu teori pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 15

salah satu faktor penting dalam pendidikan, serta besar peranannya dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia.¹¹

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Agar dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik, selain harus memenuhi syarat-syarat kedewasaan, sehat jasmani dan rohani, guru juga harus memiliki ilmu dan kecakapan-kecakapan keguruan. Agar mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya, guru harus menguasai ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, terutama bagi guru sekolah dasar yang berperan sebagai wali kelas dan memegang beberapa mata pelajaran. Karena itulah guru harus menguasai ilmu atau bidang tersebut secara mendalam dan meluas.¹²

Guru merupakan salah satu komponen dalam prose belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam membangun bangsa. Maka kedewasaan dan taraf kematangan berfikir siswa terhadap campur tangan guru, karena waktu siswa sebagian berada di sekolah, dan pada saat itu guru tidak hanya memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) namun juga menanam nilai-nilai luhur untuk membentuk kepribadian yang utuh (*trasfer of values*).¹³

Berperan sebagai guru mengandung tantangan karena disatu pihak guru hnaya menjaga perasaan siswinya, sabar memberikan pengajaran, menuju pengertian, memberikan kepercayaan dan rasa aman, dilain pihak guru harus memberikan tugas, mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan, menegur, menilai. Maka untuk

¹¹ Prof. Dr. A. Tafsir, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 253

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosada Karya, 2013), hlm. 129-130

¹³ Sardiman A. M, *Op. Cit.*, hlm. 172

melaksanakan tugas sebagai seorang guru harus memahami pikiran siswa.¹⁴

Guru lebih bertindak sebagai pengajar bilamana mendampingi siswa dalam belajar pengetahuan-pemahaman dan dalam ketrampilan motorik, dia lebih bertindak sebagai pendidik bila menuntun siswa dalam belajar sikap nilai. Namun mengajar dan mendidik dapat beriringan, seorang guru yang mengulang pengajaran berulang-ulang terhadap siswanya yang belum mengerti dengan menampakan kesabaran yaitu tanpa mengeluarkan kata yang membuat putus asa atau mengucapkan kata yang merendahkan siswa. Allah berfirman dalam surat An nisa 63 Allah berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : *“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang didalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.* (QS.An nisa ayat 63).¹⁵

Beberapa siswa sering merendahkan siswa dengan perkataan yang menyakitkan bila mereka tidak dapat melaksanakan tugas dengan benar, dan selalu membanggakan siswa yang lain. Walau hal tersebut sebagai penguatan terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran guru harus menghargai usaha-usah siswanya.

Sikap guru di atas merupakan suatu kesempatan untuk memperlihatkan pada siswa bahwa ia menghargai usaha siswanya dan meluruskan kesalahannya. Hal yang terakhir ini menunjukkan pada

¹⁴ W.S. Wingkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm.19

¹⁵ Al Qur'an surat An Nisa' Ayat 63, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm 52.

aspek pendidikan dalam pengajaran dengan kata lain pengajaran laris berjiwa mendidik (menunjang perkembangan siswa).¹⁶

Menurut slameto dalam bukunya yang berjudul “*Belajar dan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya*” memberikan lebih rinci terkait peran guru berpusat pada :

- a. Pendidikan anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek dan jangka panjang
- b. Memberikan fasilitas mencapai tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi, seperti: sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.¹⁷

Peran guru dalam proses belajar merupakan suatu cara dalam menangani perilaku siswa dalam proses pembelajaran, guru ditugaskan dalam memberikan pengajaran bagi siswa untuk mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan. Maka dari penjabaran di atas sudah dijelaskan adanya pembelajaran terhadap sikap siswa yang perlu dirubah untuk menjadi lebih baik. Guru harus juga berhati-hati dalam menegur siswa, karena akan dikhawatirkan siswa merasa tersindir. Dalam proses ini guru lebih bertindak sebagai pengajar bilamana mendampingi siswa dalam belajar pengetahuan-pemahaman dan dalam ketrampilan motorik, dia lebih bertindak sebagai pendidik bila menuntun siswa dalam belajar sikap nilai.

B. Perilaku Menyontek sebagai Sikap Siswa Menghadapi Ujian

1. Pengertian dan Pembentukan Sikap

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap adalah “Perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pendirian”.¹⁸ Sikap

¹⁶ W.S. Wingkel, *Op.Cit.*, hlm. 20

¹⁷ Slameto, *Belajar dan beberapa faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 99

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 983

yang dalam Bahasa Inggris disebut *attitude* adalah segala suatu yang beraksi terhadap suatu perangsang.¹⁹ Dalam arti sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi baik atau buruk terhadap orang atau barang.²⁰

Sikap merupakan kecenderungan dalam subyek menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut sebagai objek yang berharga atau tidak,²¹ atau kemandirian internal yang berperan sekali mengambil tindakan lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak dan tersedia beberapa alternatif. Sikap juga suatu kompleks yang mengandung aspek-aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif.²²

Kompetensi ranah afektif didalam kegiatan pembelajaran sangat penting dikembangkan, baik kompetensi afektif guru (pendidik) maupun afektif siswa (peserta didik). Ranah afektif merupakan objek yang sangat dominan diperhatikan, bahkan afektif sering dijadikan sebagai objek penelitian dalam pembahasan dalam bidang psikologi pendidikan, yaitu masalah fenomena sikap, tingkah laku, perasaan, motivasi, yang berkaitan dengan dunia pendidikan.²³

Jadi sikap dapat didefinisikan sebagai kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Adapun pembentukan dan perubahan sikap melalui empat cara:

- a. Adopsi, yaitu kejadian-kejadian atau peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus yang lama kelamaan secara

¹⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 140

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 120

²¹ W.S. Winkel, *Op. Cit.*, hlm. 30

²² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), hlm.342

²³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, (Jakarta: Tim ELN, 2012), hlm. 173-174

bertahap diserap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap

- b. Diferensiasi, yaitu dengan pengembangan intelegensi, bertambahnya pengalaman yang sejalan bertambahnya usia maka ada hal yang tadinya dianggap sejenis, kemudian dipandang tersendiri lepas dari jenisnya
- c. Integrasi, yaitu pembentukan sikap, disini secara bertahap dimulai berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut
- d. Trauma, yaitu pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan, meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan. Pengalaman-pengalaman yang traumatis dapat juga menyebabkan terbentuknya sikap.

Pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu-individu lain disekitarnya.²⁴

Dari penjabaran di atas mengenai sikap bahwa, sikap merupakan sebuah kecenderungan dalam subyek menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Pembentukan dan perubahan dari sikap anatara lain yaitu, Adopsi, diferensiasi, integrasi, trauma. Sikap juga suatu kompleks yang mengandung aspek-aspek yaitu kognitif, afektif dan konatif. Dengan melalui perubahan sikap tersebut siswa bisa merubah sikapnya menjadi yang lebih baik.

2. Pengertian Perilaku Menyontek Dalam Ujian

Menyontek memiliki arti yang beraneka macam, akan tetapi biasanya dihubungkan dengan kehidupan sekolah, khususnya bila ada ulangan, ujian, dan hal-hal sejenisnya. Biasanya usaha nyontek

²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.93

dimulai pada waktu ulangan atau ujian akan berakhir, namun demikian tidak jarang usaha tersebut telah dimulai sejak ujian dimulai.²⁵

Walaupun kata menyontek telah demikian dikenal namun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tersebut tidak dapat ditemukan secara langsung, kata menyontek baru ditemukan pada kata jiplak menjiplak yang ke-2, yaitu mencontoh, atau meniru (tulisan, pekerjaan orang lain).²⁶

Sedangkan dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia istilah nyontek memiliki pengertian yang hampir sama yaitu: “tiru (mengekor) hasil pekerjaan orang lain”.²⁷

Menurut Sugiyatno bahwa perilaku menyontek merupakan segala perbuatan atau trik-trik yang tidak jujur, perilaku tidak jujur, curang yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama yang berkaitan dengan tujuan atau evaluasi dengan mengabaikan aturan-aturan dan kesepakatan yang ada.²⁸

Menurut Eric, dkk, menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak jujur. Taylor dan Carol menyontek didefinisikan sebagai mengikuti ujian dengan melalui jalan yang tidak jujur, menjawab pertanyaan dengan cara yang tidak semestinya, melanggar aturan dalam ujian atau kesepakatan.²⁹

Menurut Anderman, dkk, perilaku menyontek merupakan strategi yang digunakan siswa untuk meningkatkan kinerja (dalam

²⁵ Soejono Soekanto, *Anak dan Pola Perikelakuannya*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1986), hlm. 6

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 416

²⁷ M. Dahlan al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 454

²⁸ Khoridatul Afroh, Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Menyontek di MtsN Gondowulung Bantul, *UIN Yogyakarta*, 2014, hlm. 5

²⁹ Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, (Jakarta : Penerbit Indeks, 2012), hlm. 28

hal ini kinerja yang dimaksud adalah nilai) mereka dengan cara yang tidak benar. Sedangkan menurut Gehling dan Pavela bahwa perilaku menyontek (*Cheating*) merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seorang siswa mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakan informasi akademik.³⁰

Dalam sekolah formal sebagai institusi pendidikan, menyontek atau yang lebih luas dikenal sebagai *academic dishonesty*, merupakan salah satu perilaku yang berusaha dihindarkan agar tidak terjadi di kalangan para siswa dan pengajar. Hal ini dapat dikatakan termasuk ke dalam perilaku menyimpang (*deviant behaviour*), yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang telah disosialisasikan dan diharapkan untuk dilakukan. Dalam hal ini, perilaku menyontek siswa dapat dilihat dari sudut pandang normatif, dimana penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial. Norma dalam hal ini adalah suatu standar tentang apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan, atau dilakukan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu.³¹

Islam membebaskan manusia dari belenggu kejumudan dan kendali taklid buta yang menjijikan. Islam mendidiknya untuk berbuat yang baik dan berperilaku yang jujur terhadap apa yang kesehariannya dilakukan sebagaimana firman Allah :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾
 وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya : 70 .Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar. 71.

³⁰Hasnatul 'Alawiyah, Pengaruh Self-Efficacy, Konformitas, dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek (Cheating) Siswa Mts Al-hidayah Bekasi, *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2011, hlm. 22

³¹Tuti Budirahayu, "Perilaku Menyimpang" dalam "Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan" (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm.105

*niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (Qs. Al Azhab: 70-71).*³²

Melihat ayat di atas, dapat dipahami bahwa islam menyuruh seluruh manusia untuk berbuat kebaikan dan kejujuran dalam berbuat karena Allah sudah menjajikan kepada hambaNya jika perbuatan yang baik akan masuk surga namun harus bisa membenahi dirinya untuk bisa merubah perbuatan yang seharusnya tidak pantas dilakukan. Dibawah ini juga ada hadist yang menerangkan tentang kecurangan sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

مَا مِنْ عَبْدٍ سَتَرَ عِيَةَ اللَّهِ رَ عِيَةَ يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَشِي لِرُعِيَّتِهِ الْأَحْرَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya : “Tidaklah seorang hamba yang Allah berikan kepemimpinan atas orang lain lalu ia mati dalam keadaan berbuat curang terhadap orang-orang yang dipimpinya, melainkan Allah akan mengharamkan atasnya surga”. (HR. Muslim).³³

Menurut beberapa pakar di atas maka dapat disimpulkan menyontek dalam pelaksanaan ujian adalah mengambil jawaban-jawaban soal-soal ujian dari cara-cara yang tidak dibenarkan dalam tata tertib ujian seperti: dari buku, catatan, hasil pemikiran temannya, dan media lain kemudian disalin pada lembar jawaban ujian pada saat ujian berlangsung.

³² Al Qur'an Surat Al Azhab Ayat 70-71, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsiran Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 427

³³ Aminah Abdullah Dahlan, 1985. *Hadits Arba'in Annawiyah*, Al Ma'arif, Bandung, hlm. 9

3. Faktor yang menyebabkan perilaku Menyontek

Menurut Bushway & Nash dalam bukunya Dody Hartanto merangkum mengenai penyebab individu melakukan perbuatan menyontek sebagai berikut:

a. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi

Pada dasarnya setiap siswa mempunyai keinginan yang sama setiap siswa ketika belajar di sekolah pada dasarnya adalah sama, yaitu ingin mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan itulah yang terkadang mendorong siswa untuk melakukan segala cara demi mendapatkannya, termasuk dengan cara menyontek.

b. Keinginan untuk menghindari kegagalan

Ketakutan mendapat kegagalan di sekolah merupakan hal yang sering dialami siswa. Bentuk dari kegagalan yang ada di sekolah adalah tidak naik kelas atau mengikuti ulangan susulan. Ketakutan akan kegagalan tersebut dapat memicu terjadinya perilaku menyontek

c. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil

Sekolah dianggap hanya memberikan perhatian kepada siswa-siswi yang cerdas dan berprestasi sehingga membuat siswa dengan kemampuan yang menengah merasa tidak diperhatikan dengan baik.

d. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah

Banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa yang terkadang diberikan secara bersamaan membuat siswa kesulitan membagi waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut.

e. Tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah

Perilaku menyontek terkadang dianggap sebagai permasalahan yang biasa terjadi di sekolah baik oleh siswa sebagai pelaku maupun oleh guru. Oleh sebab itu, banyak guru

yang membiarkan terjadinya perilaku mentontek tersebut, atau terkadang justru membantu terjadinya perilaku menyontek.³⁴

Sedangkan faktor yang menyebabkan siswa menyontek ketika ulangan adalah:

a. Faktor Diri Sendiri

Faktor diri sendiri disebabkan karena siswa belum siap dalam belajar atau menghadapi ulangan, kurangnya kepercayaan diri, dan sulitnya dalam memahami pelajaran.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan disebabkan karena siswa ketika suasana dikelas tidak kondusif menjadikan siswa satu dengan yang lainnya saling menyontek hal ini menjadikan siswa ikut-ikutan bergabung dalam melakukan kerjasama/menyontek dalam mengerjakan ulangan.

c. Faktor Orang Tua

Faktor orang tua disebabkan karena orang tua menginginkan putra-putrinya untuk mendapatkan nilai yang bagus, orang tua juga belum memberikan fasilitas dalam belajar yang baik, orang tua juga tidak memperhatikan kemampuan anaknya hal itu yang menjadikan siswa melakukan tindakan menyontek.³⁵

Hal-hal yang membuat peserta didik melakukan kecurangan yaitu :

- a) Hasil ujian sangat berpengaruh pada peserta didik
- b) Peserta didik akan merasa malu bila mendapatkan nilai yang jelek
- c) Peserta didik marah kepada pengajar, jurusan, atau pengelola perguruan

³⁴ Dody Hartanto, *Op. Cit.*, hlm. 37-38

³⁵ *Ibid.*, hlm 40

- d) Peserta didik merasa melakukan kecurangan adalah suatu tantangan
- e) Ada beberapa budaya yang menganggap curang tidak menjadi masalah.³⁶

Dari beberapa faktor yang menyebabkan menyontek dapat diambil kesimpulan bahwa melakukan tindakan menyontek yang sudah dialami para siswa disebabkan faktor Ingin mendapatkan nilai dengan cara yang mudah, lingkungan Pendidikan, kesulitan yang dihadapi, kurangnya kualitas pendidik. Dari penyebab itulah siswa melakukan tindakan menyontek.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek sebagai perilaku yang kompleks (rumit) dapat disebabkan berbagai macam faktor, juga dapat terlihat dalam berbagai bentuk perilaku yang terkadang tidak kita sadari bahwa sebenarnya kita sudah melakukan perilaku menyontek. Hetherington dan Feldman mengelompokkan empat bentuk perilaku menyontek, yaitu:

- a. ***Individualistic-opportunistic*** dapat diartikan sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru atau guru keluar dari kelas.
- b. ***Independent-planned*** dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung.
- c. ***Social-active*** yaitu perilaku menyontek dimana siswa mengkopi, melihat atau meminta jawaban dari orang lain.
- d. ***Social-passive*** adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya.³⁷

³⁶ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung:CV Yrama Widya, 2013) hlm. 100

³⁷ Hasnatul 'Alawiyah, *Op. Cit.*, hlm. 29

Bentuk-bentuk perilaku menyontek memang sering kali diketahui saat dalam ujian berlangsung misalnya mengganti suatu jawaban ketika ujian, menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, dan yang terakhir siswa mencontek jawaban lalu mengizinkan temannya untuk mengopinya. Dalam bentuk-bentuk perilaku di atas sudah jelas bahwa perilaku siswa ketika menyontek menggunakan cara seperti di atas.

5. Cara-cara Mengatasi Perilaku Menyontek

Meskipun tenaga pengajar menyadari harus mengambil tindakan untuk mempertahankan dan mengembangkan tindakan untuk mempertahankan dan mengembangkan pola perilaku dipihak siswa yang mendukung belajar disekolah, namun ia tetap akan dihadapkan pada perilaku yang menghambat dan dikompromasikan dengan siswa yang mengganggu dan mengancam.

Pada saat ini, tidak dapat disangkal bahwa guru dikelas lebih kerap di tantang untuk mengatasi tingkah laku sejumlah siswa yang deskruktif lebih-lebih dikota besar. Gejala umum ini bersumber berbagai faktor penyebab, yaitu runtuhnya disiplin hidup bersama dalam masyarakat, menipisnya kesadaran tanggung jawab sosial banyak kalangan, suasana sekolah yang kurang meberikan kepuasan kepada siswa, rasa keterlibatan sebagai tenaga pendidikan dipihak sejumlah guru yang menggendor.³⁸

Guru sebagai orang yang terdekat dalam pembelajaran disekolah, memiliki tanggung jawab membimbing siswa. Tindakan guru terhadap siswa pada umumnya dalam pelaksanaan ujian atau ulangan dengan memberikan penguatan atau peneguhan terhadap sikap dan perilaku mereka yang positif, dimana mereka berusaha sendiri menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tertib.³⁹

³⁸ W.S. Wingkel, *Op. Cit.*, hlm 342

³⁹ Kartini Kartono, *Bimbingan Anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 89

Namun bila tidak ada perilaku positif yang dapat diberi penguatan atau peneguhan maka dibutuhkan pendekatan lain yaitu:

- a. *Cuing prompting*, yaitu siasat memberikan tanda, guru menyajikan suatu perangsang yang berfungsi sebagai pemberitahuan bahwa siswa diharapkan berbuat sesuatu yang sebenarnya dapat mereka lakukan, tetapi belum dilakukan
- b. *Model*, yaitu guru memberikan model yang dapat ditiru oleh siswa
- c. *Shaping*, yaitu membentuk tingkah laku secara berlahan-lahan, yaitu setiap tingkah laku siswa seperti mengatur buku, menyapa guru atau teman mendapat tanggapan positif. Cara ini memerlukan kesabaran yang sangat dari guru.

Adapun tindakan kuratif guru, berlaku pada siswa yang sudah terbiasa dengan contek menyontek. Guru harus bertindak tegas melaksanakan peraturan berhubungan dengan menyontek dengan memberikan peringatan. Bentuk konkret dari peringatan dapat bermacam-macam:

- a. Teguran verbal, yaitu mendekati siswa tertentu dengan berbicara dengan suara kecil sehingga tidak terdengar oleh seluruh teman sekelas
- b. Mengambil suatu hal yang digemari atau disukai siswa, seperti tidak mengikuti kegiatan tertentu atau menyerahkan benda yang dipegangnya
- c. Mengisolasi siswa dari teman-temannya untuk waktu tidak terlalu lama, seperti memindahkannya diruang kosong atau tempat yang jarang dilalui orang.

Jadi dari bentuk tindakan guru yang telah dipaparkan guru dapat membantu siswanya untuk meninggalkan kebiasaan menyontek dalam ujian atau ulangan dengan berusaha:

- a. Membentuk hubungan saling menghargai antara guru-siswa, serta menolong murid bertindak jujur dan bertanggung jawab

- b. Membuat dan mendukung peraturan sehubungan dengan menyontek, karena siswa memahami peraturan dari tindakan guru
- c. Mengembangkan kebiasaan dan ketrampilan belajar yang baik dan menolong siswa merencanakan, melaksanakan cara belajar mereka masing-masing
- d. Tidak membiarkan siswa menyontek jika hal tersebut terjadi dalam kelas dengan teguran, atau cara lain yang pantas dengan perbuatannya, sebagai penerapan disiplin
- e. Menekankan “Belajar” lebih dari sekedar mendapatkan nilai, yaitu membantu mereka memahami arti belajar suatu tujuan mereka sekolah, dan nilai akan berarti bila murni menggambarkan kemampuan mereka
- f. Bertanggung jawab mereflesikan “kebenaran dan kejujuran”, yaitu guru menjadikan diri sebagai teladan siswa dalam menanamkan nilai kebenaran dan kejujuran
- g. Menggunakan tes subjektif sebagai dasar proses ulangan atau ujian.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan di atas tentang cara mengatasi guru dapat disimpulkan bahwa, guru dalam mengatasi perilaku menyontek bertindak tegas melaksanakan peraturan berhubungan dengan menyontek dengan memberikan peringatan., dalam hal ini guru harus cerdik untuk mengatasi perilaku menyontek terutama pada saat ujian berlangsung.

C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Aqidah Akhlak

Secara etimologis, aqidah berasal dari *‘aqada-ya’qidu-‘aqdan-‘aqidatan*. *‘Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian yang kokoh. Setelah terbentuk menjadi *‘aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara kata *‘aqdan* dan *‘aqidah* adalah keyakinan itu

⁴⁰ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 90

tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan perjanjian.⁴¹ Secara terminologis, Ibnu Tarmiyah menjelaskan makna aqidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantaptanpa ada keraguan dan syahwasangka. Al- Banna mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebingungan dan keraguan.⁴²

Akhlak secara etimologi, kata Akhlak berasal dari bahasa arab akhlak bentuk jama' dari kata khuluq yang berarti "budi pekerti". Sinonimnya: etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, etos berarti "kebiasaan". Di dalam bukunya Drs H. Yunahar Ilyas (kuliah akhlak) menjelaskan pengertian akhlak secara triminologi, antara lain :

- a. Menurut Imam Al-Ghozali : Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b. Menurut Abdul Karim Zaidan : Akhlak adalah nilai- nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.⁴³

Beberapa pengertian tentang akhlak tersebut mempunyai pengertian dan tujuan yang sama yakni akhlak adalah kehendak yang tetap dalam jiwa manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan mudah. Jadi akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta, LLPI, 2005), hlm 1.

⁴² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 206

⁴³ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.*, hlm. 2

sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Aqidah dan Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat. Aqidah merupakan akar atau pokok agama, sedangkan akhlak adalah sikap hidup atau kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dengan kata lain, akhlak merupakan manifestasi dari keimanan (aqidah). Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang mengandung pengertian pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan tentang keyakinan atau kepercayaan dalam islam yang menetap dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.⁴⁴

Pendidikan Aqidah Akhlak tidak hanya berarah pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi juga mampu mengubah aqidah akhlak menjadi makna dan nilai – nilai yang perlu di terapkan pada siswa dengan berbagai cara. Makna dan nilai dapat menjadi sumber motivasi agar siswa lebih maju untuk berbuat dan berperilaku secara agama dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan Pendidikan Aqidah Akhlak menurut Moh. Rifai adalah sebagai sub mata pelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar yang membahas ajaran agama islam dalam segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Berdasarkan Pengertian di atas bahwa pendidikan Aqidah Akhlak mempunyai pengertian dan tujuan yang sama. Akhlak juga mempunyai nilai-nilai yang baik. Aqidah Akhlak juga merupakan

⁴⁴ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 309

⁴⁵ Moh. Rifai, *AQIDAH AKHLAK (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)*, (Semarang, CV. Wicaksana, 1994), hlm V

salah satu mata pelajaran yang mengandung pengetahuan, pemahaman, maupun penghayatan.

2. Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Dimana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana remaja itu dibawa. Karena pengertian dari tujuan itu sendiri yaitu suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁴⁶

Adapun tujuan pendidikan aqidah akhlak menurut Barmawie Umary adalah agar dapat terbiasa untuk melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Dan supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴⁷ Menurut Mohd. Athiyah Al -Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam islam ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁴⁸

Sedangkan menurut Moh. Rifai tujuan pendidikan aqidah akhlak adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan dirinya

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), hlm. 29

⁴⁷ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo, CV. Ramadhani, 1991), hlm . 2

⁴⁸ Mohd. Athiyah Al – Abrasyi, *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), hlm. 104

sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.

- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.⁴⁹

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan aqidah akhlak tersebut sangat menunjang peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT serta dapat memberikan pengetahuan sekitar pendidikan agama islam kearah yang lebih baik.

3. Ruang lingkup Pendidikan Aqiah Akhlak

Merupakan objek utama dalam pembahasan pendidikan aqidah akhlak. Maka ruang lingkup pendidikan aqidah akhlak menurut Moh. Rifai meliputi :

- a. Hubungan manusia dengan Allah. Hubungan *vertical* antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, dan iman kepada rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha-qadarNya.
- b. Hubungan manusia dengan manusia. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c. Hubungan manusia dengan lingkungannya. Materi yang dipelajari meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas, maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁵⁰

⁴⁹ Moh. Rifai, *Op. Cit.*, hlm. 5

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 6

Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut :

- a. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari kiamat.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kompetensi dasar kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghadab.

Berdasarkan ruang lingkup aqidah akhlak di atas disimpulkan bahwa objek utama dalam pembahasan pendidikan yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Sedangkan pembahasannya terdiri dari Aspek Aqidah, akhlak terpuji, dan Aspek akhlak tercela.

D. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti disini mengambil beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian, antara lain :

Skripsi Hartanto, yang berjudul "Penggunaan REBT Untuk Mereduksi Perilaku Menyontek Pada Siswa Sekolah Menengah". Sampel penelitian adalah siswa SMP Swasta di Pondok Gede Jakarta. Metode yang digunakan adalah Metode Eksperimen dengan quasi eksperimen (dengan desain the randomized pretest-protest group design). Instrument yang digunakan adalah skala sebagai instrument utama, pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis teknik parametrik. Hasil

penelitian menemukan bahwa intensitas perilaku menyontek pada siswa dikelas VII SMP berada pada posisi sedang.⁵¹

Skripsi Martiningsih, yang berjudul “Perilaku Menyontek Pada siswa SMA Wirosari” dengan pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa, semua informan pernah melaksanakan bentuk-bentuk menyontekdiantarannya membawa catatan pada saat ujian dan meminta jawaban teman. Sedangkan faktor penyebab perilaku menyontek adalah inginmendapat nilai bagus supaya tidak dimarahi orang tua dan malu dengan teman, kurangnya kepercayaan diri, malas belajar dan sikap guru.⁵²

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah meneliti mengenai Perilaku Menyontek. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis terletak pada Fokus penelitian dan judul dari penelitian ini tentang Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 1 Kudus.

E. KERANGKA BERFIKIR

Konsep upaya guru adalah segala usaha guru dalam mengatai perilaku menyontek. Dan upaya tersebut berupa upaya preventif yaitu upaya yang dilakukan guru untuk menjaga siswa agar tidak menyontek. Pada upaya preventif peran guru lebih saat pada menghadapi siswa dalam lingkungan sekolah atau proses pembelajaran.

Upaya guru yang kedua adalah upaya kuratif, yaitu upaya yang harus dilakukan guru bila menyontek saat ujian dan ulangan sudah suatu hal yang wajar bagi siswa, maka peran guru tidak lagi mencegah namun mengatasi dengan tindakan tertentu.

Guru mempunyai beberapa kompetensi yang dijadikan suatu bidang dalam sebuah pengajaran, dalam bidang-bidang tertentu guru berusaha

⁵¹ Khoridatul Afroh, *Op. Cit.*, hlm 13

⁵² Hasnatul ‘Alawiyah, *Op. Cit.*, hlm. 13

untuk memberikan pengajaran kepada siswanya dengan tujuan dengan adanya kompetensi guru, guru lebih bisa mengkondisikan apa yang seharusnya dilakukan/diberikan oleh siswanya.

Upaya guru dalam menangani perilaku menyontek pada dasarnya mempunyai tujuan tertentu dengan adanya siswa berbuat kecurangan dengan cara menyontek justru disinilah peran guru sangatlah penting guru dituntut untuk bisa mengendalikan suasana lingkungan ataupun memperhatikan siswanya dengan teliti. Guru harus bisa memberikan kepercayaan kepada siswanya agar bisa menjadi pribadi yang jujur, dengan adanya pengarahannya siswa lebih bisa mengendalikan dirinya untuk tidak berbuat kecurangan lagi dengan menyontek.

Perilaku menyontek pada umumnya pernah dilakukan hampir seluruh dari siswa yang pernah duduk dibangku sekolah. Baik itu secara terang-terangan ataupun tersirat. Biasanya dalam keadaan tertekan siswa memilih jalan untuk curang atau menyontek. Entah itu waktu yang mepet, soal yang dirasa tidak dapat dikerjakan kurangnya penguasaan akan materi pelajaran, tidak yakin akan jawaban sendiri ataupun minat kita terhadap mata pelajaran yang diujikan tersebut. Agar hal tersebut tidak terus terjadi dan semakin meningkat, maka dibutuhkan beberapa faktor untuk mencegah terjadinya perilaku menyontek.

Dalam hal menyontek terkadang siswa yang melakukan menyontek didalam ujian masing-masing mempunyai alasan tersendiri. Banyak faktor yang sudah diketahui bahwa perilaku menyontek memang pada dasarnya hanya bisa membuat apa yang didapatkan terasa sempurna, namun pada dasarnya sebagai siswa perilaku menyontek itu seharusnya tidak dilakukan dikarenakan menyontek hanya bisa membuat siswa melakukan tindakan yang tidak benar.

BAB III

METODE PENELITIAN

Perlu diketahui bahwa dalam sebuah penelitian pastilah memerlukan metode-metode penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk menentukan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang mengambil data dari kunjungan lapangan. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut:

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Dimana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan.

Pendekatan kualitatif ini adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.² Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode artistik, karena proses dalam penelitian ini lebih bersifat seni (kurang terpol), dan kadang juga bisa disebut sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan terhadap interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Dari segi kondisi penelitian, penelitian ini juga bisa disebut metode penelitian

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 3

² Anselm Strauss, et.al., *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Tehnik-Tehnik Teoritasi Data*, Terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqqin, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2003), hlm. 4

naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).³ Dalam penelitian ini peneliti harus mengetahui dengan cermat dan teliti bagaimana seorang guru memberikan contoh keteladanan kepada peserta didik.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilihat bagaimana seorang guru-guru memberikan contoh perilakunya kepada para peserta didiknya. Maka, peneliti mengarahkan sasaran penelitian ini pada pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dengan perilaku-perilaku pada kehidupan manusia. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dari orang dengan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu secara menyeluruh.⁴

Jadi tujuan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu kelompok, lembaga atau masyarakat. Sedangkan jika ditinjau dari tujuan penelitian, penelitian ini adalah penelitian dasar, yaitu dengan pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktifitas. Perhatian utama dalam penelitian ini adalah kesinambungan dan integrasi dari ilmu dan filosofi.⁵ Oleh karena itu, obyek penelitiannya adalah obyek dilapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Peneliti terjun secara langsung ke MTs Negeri 1 Kudus untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

B. Sumber Data

Bila dilihat dari sumber datanya, maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui 2 (dua) sumber data penelitian yaitu :

³Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 13-14

⁴Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2002), hlm. 3

⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian, Ghalia Indonesia*, (Jakarta, Cet. Keempat, 1999), hlm. 62

1. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, dalam hal ini diperoleh dengan cara terjun langsung ke MTs Negeri 1 Kudus untuk mendapatkan data yang sesuai dengan problematika yang penulis angkat. Dengan cara berinteraksi pada Kepala Sekolah, Guru Aqidah Akhlak, dan Peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu sumber data yang bersifat kedua setelah data primer. Hal ini diperoleh dari data studi kepustakaan dengan jalan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian peneliti.

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, dalam hal ini data didapat melalui dokumen dan orang tua peserta didik.⁶

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi target tempat peneliti yaitu di MTs Negeri 1 Kudus yang bertempat di Jl. Kudus Jepara di desa Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus Jawa Tengah. Letak yang sangat strategis tersebut memudahkan para guru dan siswa MTs Negeri 1 Kudus dalam keaktifannya untuk hadir.

Dipilihnya Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus karena merupakan madrasah yang sangat bagus disitulah peneliti ingin mengetahui penanganan terhadap siswa menyontek.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan digunakan beberapa alat pengumpulan data antara lain :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Karena penelitian yang penulis lakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka observasi yang penulis lakukan

⁶Sugiyono, *Op Cit*, hlm 62

adalah observasi terus terang. Dalam hal ini penulis dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.⁷ Peneliti juga menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu, peneliti datang ke tempat penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan di tempat penelitian. Dengan partisipasi pasif ini, penulis dapat mengamati setiap kegiatan di MTs Negeri 1 Kudus untuk mendapatkan data yang lengkap khususnya informasi Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh 2 (dua) pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban itu.⁸

Wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data ini berupa catatan harian, memori dan catatan penting. Dokumentasi ini dimaksudkan semua data tertulis.⁹

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen MTs Negeri 1 Kudus.

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal),

⁷*Ibid*, hlm 312

⁸Lexy, *Op. Cit*, hlm 186

⁹Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta), 1996. hlm 104

dependability (reliabilitas) dan *confrimability* (obyektivitas).¹⁰ Uji kredibilitas dilakukan dengan beberapa teknik antara lain:

1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi) semakin terbuka, semakin mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹¹

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan kesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam oleh peneliti secara pasti dan sistematis.¹² Dengan meningkatkan ketekunan peneliti, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak dan dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Triangulasi sumber berarti peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

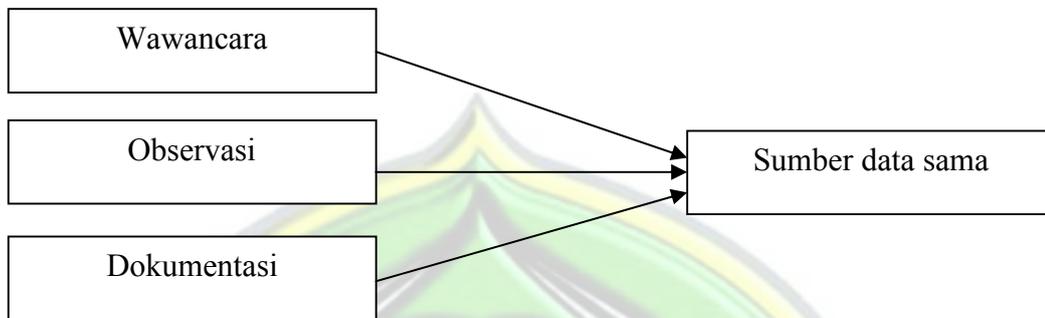
¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, OP.Cit, hlm. 366

¹¹*Ibid*, hlm. 369

¹²*Ibid*, hlm. 370

¹³*Ibid*, hlm. 330

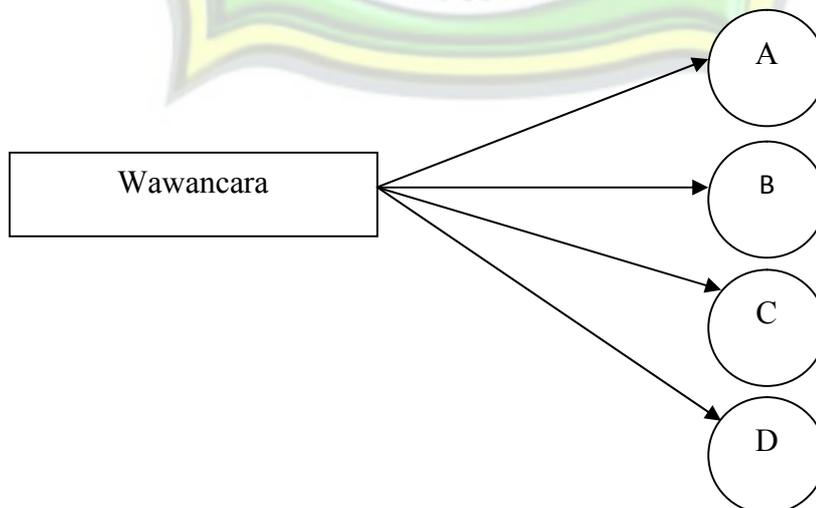
Gambar 1
Triangulasi Teknik



Keterangan :

- Wawancara dilakukan Pada Tanggal 8 Juli, 7 Juli, dan 28 Juli 2015
- Observasi dilakukan dikelas IX-H dengan memberikan soal *esay* dilakukan pada tanggal 28 Juli 2015
- Dokumentasi diambil ketika proses penelitian sampai akhir penelitian pada tanggal 18 Juni-28 Juli 2015

Gambar 2
Triangulasi Sumber



Keterangan :

- A = Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Rakhmad Basuki, S. Pd di ruang WAKA pada Tanggal 8 Juli 2015
- B = Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak Ibu Nur Hidayah, S. Ag di ruang Guru pada Tanggal 7 Juli 2015
- C = Wawancara dengan siswa kelas IX-H M. Anang Badrul Kamal di luar kelas pada Tanggal 28 Juli 2015
- D = Wawancara dengan siswi kelas IX-H Fifirika Susanti di ruang kelas pada Tanggal 28 Juli 2015

4. Menggunakan bahan refrensi

Bahan refrensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.¹⁴ Dalam penelitian ini data tentang gambaran ulangan siswa didukung oleh foto-foto dan juga dokumen dari madrasah.

5. Member *Check*

Member chek yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti dari pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar data yang diperoleh itu sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹⁵

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁶ Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yakni analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dan dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan

¹⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 375

¹⁵ Mukhammad Saekan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), hlm. 95

¹⁶ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263

terinci.¹⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹⁸

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit dan melakukan sintesa. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan atas data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.¹⁹

Induktif yaitu proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepadasebuah teori, dengan kata lain induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi sebuah rangkaian hubungan atau generalisasi.²⁰

Dalam menganalisis data selama di lapangan, penulis menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data data dalam penelitian ini yaitu :²¹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi Data (*Data Reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang benar-benar diperlukan dan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data

¹⁷Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya TT), hlm. 5

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, *Op.Cit.*, hlm. 428

¹⁹*Ibid*, hlm. 428

²⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, *Op.Cit.*, hlm. 36

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif. Kuantitatif dan R & D*, *Op.Cit.*, hlm. 430

selanjutnya. Dalam hal ini, reduksi data dengan membuat kategori dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.²²

Hal-hal yang didapatkan dari data lapangan mengenai Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Karena penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, maka data dalam penelitian ini akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau uraian singkat. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.²³ Yaitu Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus.

3. Verifikasi (*Verification / Conclusion Drawing*)

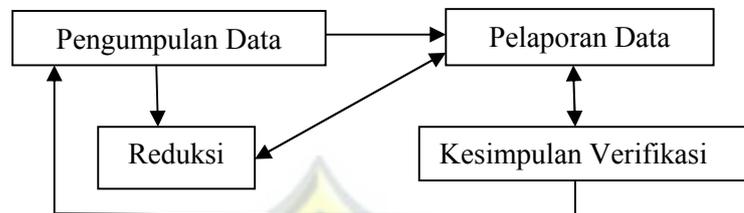
Setelah data direduksi dan disajikan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan juga sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.²⁴

²²*Ibid*, hlm. 431

²³*Ibid*, hlm. 434

²⁴*Ibid*, hlm. 438

Gambar 3
Komponen dalam analisis data



Keterangan gambar:

- > : searah atas menuju langkah selanjutnya
- ←———— : dilakukan beriringan

Prosedur pelaksanaan teknik tersebut adalah setelah data terkumpul, maka data direduksi, dirangkum dan diseleksi sesuai dengan permasalahan penelitian. Langkah selanjutnya menampilkan data yang direduksi tersebut, kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi dari data tersebut kesimpulan data yang diambil dari data tersebut sifatnya masih sementara dan semakin bertambahnya data yang diperoleh kesimpulan semakin *grounded* (mendasar).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MTs Negeri 1 Kudus

1. Latar Belakang Historis MTs Negeri 1 Kudus

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus (semula bernama MTs Negeri Kudus) merupakan salah satu madrasah yang merupakan peralihan dari PGAN 6 Tahun berdasarkan KMA No. 16 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978, maka sejak tahun 1979 PGAN di seluruh Indonesia dipecah menjadi dua tingkatan yaitu PGA 3 tahun (setingkat SLTA) dan MTs 3 tahun (setingkat SMP). Melalui surat tersebut, berdiri MTs Negeri Kudus dengan Kepala Madrasah pertama adalah : H. Sukimo AF.¹

MTs Negeri Kudus berlokasi di desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Gedung ruang belajar Madrasah pertama pada tahun 1979 sebanyak 3 lokal, pada tahun 1983 bertambah menjadi 15 lokal, pada tahun 1987 bertambah menjadi 21 lokal dan sekarang ada 30 lokal kelas. Mulai Juni tahun 2011, nama MTs Negeri Kudus berubah menjadi MTs Negeri 1 Kudus berdasarkan Permenag RI No. 95 tahun 2011, tanggal 1 Juni 2011. Dalam perkembangan mulai tahun 1979 sampai sekarang, madrasah telah mengalami pergantian pimpinan sebagai Kepala Madrasah yaitu :

1. H. Sukimo AF
(Tahun 1979 s.d 1991)
2. Drs. Mas'adi
(Tahun 1991 s.d 1994)
3. Drs. H. Haryono
(Tahun 1994 s.d 1999)
4. Drs. H. Abdullah Zahid, M.Ag
(Tahun 1999 s.d 2003)

¹ Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, di kutip 22 Juni 2015

5. Drs. H. Syafi'i
(Tahun 2003 s.d 2006)
6. Drs. H. Nur Salim, M.Pd.
(Tahun 2006 s.d 2014)
7. H. Ali Musyafak, S.Ag. M.Pd.I.
(Tahun 2014 s.d sekarang).²

2. Letak Geografis MTs Negeri 1 Kudus

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus terletak di jalan Kudus-Jepara No. 29 lebih tepatnya di desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus. Lokasi tersebut sangat strategis dan nyaman karena mudah dijangkau terutama untuk proses belajar, karena terletak di kompleks pendidikan, dan perumahan penduduk yang jauh dari kebisingan lalu lintas jalan raya. Untuk akses jalan menuju madrasah dapat dilalui kendaraan umum dengan mudah dan terdapat Asrama dilingkungan madrasah. Adapun batas-batas lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kudus
- b. Sebelah timur : SMA 2 Kudus
- c. Sebelah selatan : Perumahan penduduk
- d. Sebelah barat : Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Kudus

Lokasi tersebut dapat ditempuh berbagai arah jurusan. Letaknya yang dekat dengan jalan raya dapat dijangkau dari terminal induk Kudus dengan naik angkot warna ungu jurusan Kaliwungu Kudus, kemudian turun di Gang MTs Negeri 1 Kudus, sekitar 100 m ke selatan dari Gang MTs Negeri 1 Kudus . Meskipun letaknya dekat dengan Perumahan Penduduk tetapi tidak mengganggu sangat cocok untuk berlangsungnya prosoes belajar mengajar.³

² Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, di kutip 22 Juni 2015

³ Hasil observasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, peneliti pada tanggal 22 Juni 2015

3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Negeri 1 Kudus

Adapun visi, misi, dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus adalah sebagai berikut:

a. Visi MTs Negeri 1 Kudus

Visi MTs Negeri 1 Kudus adalah prima dalam prestasi dan mulia dalam budi pekerti.

b. Misi MTs Negeri 1 Kudus

Misi MTs Negeri 1 Kudus adalah sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan proses pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional dan keunggulan lokal.
- 2) Mewujudkan pendidikan yang Islami.
- 3) Mewujudkan peserta didik yang berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
- 4) Mewujudkan peserta didik berakhlakul karimah.
- 5) Mewujudkan peserta didik yang cerdas, terampil, dan memiliki kepribadian yang Islami
- 6) Mewujudkan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

c. Tujuan MTs Negeri 1 Kudus

Tujuan MTs Negeri 1 Kudus pada akhir tahun pelajaran 2013/2014 adalah :

- 1) Rata-rata nilai raport peserta didik meningkat dari 79 menjadi 80 dan naik kelas secara normative sebesar 100%.
- 2) Peserta didik lulus UM-UAMBN 100% dengan peningkatan nilai rata-rata dari 8,24 menjadi 8,30 dan lulus UN 100% dengan peningkatan nilai dari 7,00 menjadi 8,25.
- 3) Peserta didik meraih juara dalam kejuaraan/lomba akademik tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.
- 4) Melestarikan budaya Jawa dan 95 % peserta didik dapat berbahasa Jawa sesuai dengan konteks.

- 5) Peserta didik dapat melanjutkan ke madrasah/sekolah favorit di Kudus atau di luar Kudus.
- 6) Peserta didik hafal Asmaul Husna dan melafalkannya setiap hari sebelum pelajaran dimulai.
- 7) Peserta didik hafal beberapa doa sehari-hari dan surat surat pendek dalam Al Qur'an/Juz Amma.
- 8) Peserta didik dapat membaca Al Qur'an dengan tartil.
- 9) Peserta didik selalu menunaikan sholat wajib lima waktu.
- 10) Peserta didik terbiasa sholat secara berjamaah.
- 11) Peserta didik dapat melaksanakan jenis-jenis sholat sunah.
- 12) Peserta didik terbiasa bershodaqoh/infak.
- 13) Peserta didik terbiasa mengucapkan salam, berjabat tangan, bertutur kata dan bertingkah laku yang santun kepada orang tua, teman, pendidik dan tenaga kependidikan.
- 14) Peserta didik terbiasa berpakaian yang sopan dan Islami.
- 15) Peserta didik terbiasa bersikap jujur dan menghargai serta menghormati orang tua, pendidik dan tenaga kependidikan serta masyarakat.
- 16) Peserta didik memperoleh juara dalam even/lomba olah raga di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi dan nasional.
- 17) Peserta didik memperoleh juara dalam even/lomba seni di tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi dan nasional.
- 18) Peserta didik memperoleh juara dalam even/lomba robotik dan roket air di tingkat kabupaten, propinsi dan nasional.
- 19) Peserta didik dapat membuat desain pakaian dan menghasilkan pakaian jadi.
- 20) Peserta didik dapat merakit komponen elektronika yang berhasil guna.
- 21) Tertanamnya nilai dan sikap kedisiplinan dan memiliki tim yang handal bidang pramuka, PMR, dan PKS serta mampu memperoleh juara dalam kejuaraan/lomba pramuka, PMR, dan PKS.

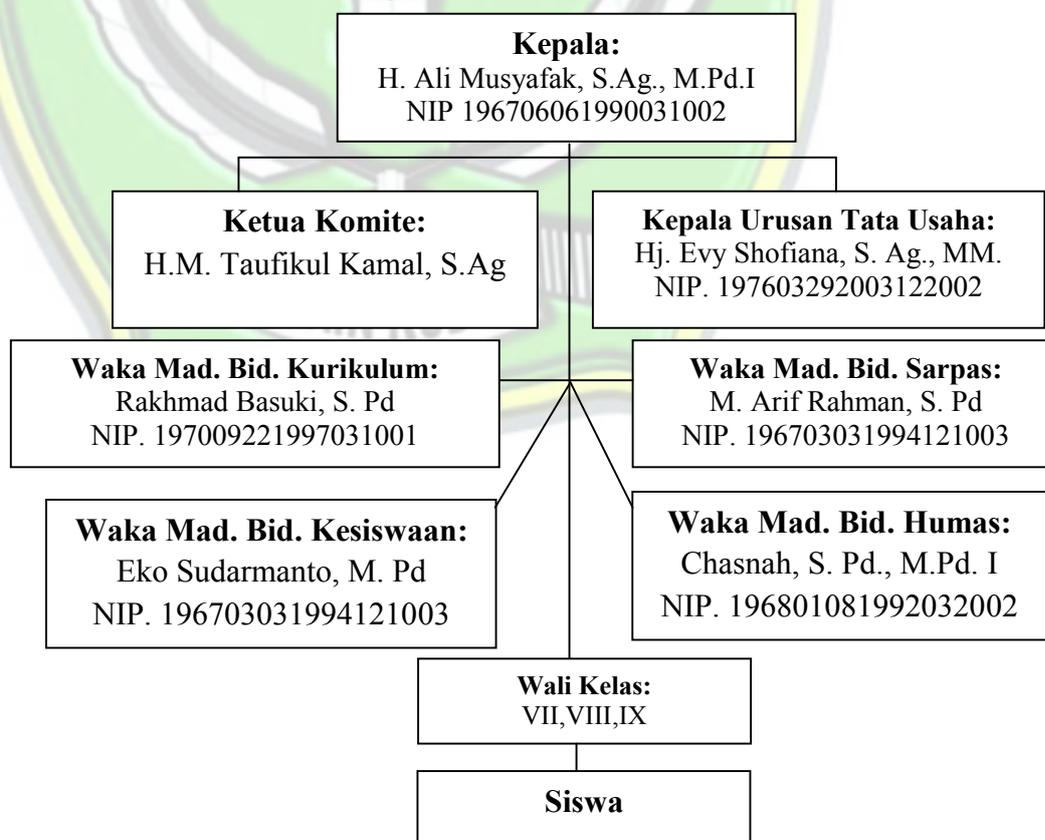
- 22) Peserta didik memiliki ketrampilan dalam membuat/menyusun majalah dinding dan majalah peserta didik.
- 23) Peserta didik memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang IT serta mendapatkan juara dalam kejuaraan/lomba bidang IT.
- 24) Tenaga pendidik meningkatkan kualifikasi pendidikan minimal S1 dan tenaga kependidikan minimal D3.
- 25) Tenaga pendidik dan kependidikan telah mengikuti pendidikan dan pelatihan peningkatan kompetensi.
- 26) Tenaga pendidik melaksanakan kegiatan MGMP secara rutin

4. Struktur Organisasi Madrasah

Struktur organisasi MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015 adalah sebagai berikut:

Gambar 4

Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Kudus
Tahun Pelajaran 2014/2015:⁴



⁴ Data Sturuktur kepengurusan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, di Kutip 23 Juni 2015

5. Keadaan Siswa, Guru dan Karyawan

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus mempunyai bangunan yang sangat luas dan siswa yang sangat banyak Sejak tahun 2011 dan samapai sekarang mempunyai 30 kelas yang terdiri dari :

Kelas VII : VII A, VII B ,VII C ,VII D ,VII E ,VII F ,VII G ,VII H ,VII I ,VII J

Kelas VIII : VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, VIII H, VIII I, VIII J

Kelas IX : IX A, IX B, IX C, IX D, IX E, IX E, IX F, IX G, IX H, IX I, IX J.

Tabel 1
Keadaan Siswa MTs Negeri 1 Kudus
Tahun ajaran 2014/2015:⁵

No	Kelas	Jumlah	
		L	P
1	VII	134	236
2	VIII	139	238
3	IX	136	231
Jumlah		409	751
		1.114	

Guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, mayoritas lulusan sarjana. Namun, masing-masing guru mempunyai karakter yang berbeda dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung. Dalam hal ini Mts Negeri 1 Kudus mempunyai tenaga pengajar dan tenaga administrasi sebagai berikut:

⁵ Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, di Kutip 24 Juni 2015

Tabel 2
Data Ketenagaan MTs Negeri 1 Kudus
Tahun Ajaran 2014/2015:⁶

No	Status Kepegawaian				Jumlah
	Guru PNS	Guru Bukan PNS	Pegawai PNS	Pegawai tidak tetap	
1	56	9	3	16	84

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar jika didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan persyaratan yang harus dimiliki oleh suatu lembaga yang direncanakan secara terprogram dalam mencapai hasil yang maksimal, baik berupa tempat (ruang), alat, maupun sarana lainnya. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Negeri 1 Kudus adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Daftar Sarana Dan Prasarana MTs Negeri 1 Kudus
Tahun Ajaran 2014/2015:⁷

No	Jenis	Jumlah	No	Jenis	Jumlah
1	Ruang Kelas	30	17	Kantin	3
2	Ruang Kepala Madrasah	1	18	Koperasi/Warung Kejujuran	1
3	Tata Usaha	1	19	Osis	1
4	Guru	1	20	Pramuka	1
5	Waka	1	21	UKS-PMR	1

⁶ Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, di Kutip 24 Juni 2015

⁷ Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, di Kutip 24 Juni 2015

No	Jenis	Jumlah	No	Jenis	Jumlah
6	Bk	1	22	Satpam	1
7	Lab.Komputer	1	23	Gudang	5
8	Lab.Bahasa	2	24	Wc. Guru	7
9	Lab. Menjahit	1	25	Wc. Siswa	24
10	Lab. Elektro	1	26	Lapangan Olahraga	1
11	Lab. Multimedia	1	27	Tempat Parkir Siswa	1
12	Lab. Ipa	1	28	Pondok Pesantren “Asy-Syafi’iyyah”	1 unit
13	Perpustakaan	1	29	Ruang Pengasuh Pondok	1
14	Aula	1	30	Hot Spot area	2 unit
15	Masjid	1	31	Website	1
16	Tempat Wudhu	2			

7. Kegiatan Pembelajaran

Diluar jam pelajaran di atas, masih ada ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah pulang sekolah antara lain:

- a. Pramuka
- b. Kesenian (qiro’ah/MTQ, kaligrafi, vokal/paduan suara, teater, terbang zipin/rebana)
- c. Olah raga dan beladiri pencak silat
- d. Bakat/minat berbicara dalam kegiatan khitobah
- e. Bakat/minat menulis dalam kegiatan mading dan jurnalistik/majalah madrasah

- f. Bakat/minat membaca dalam kegiatan tadarus Al Qur'an dan baca kitab/Tafsir Al Ibriz)
- g. ICT
- h. Menjahit
- i. Elektronik
- j. PMR
- k. PKS
- l. KIR.⁸

B. Hasil Penelitian

1. Penyebab Terjadinya Perilaku Menyontek di MTs Negeri 1 Kudus

Perilaku menyontek yang terjadi di MTs Negeri 1 Kudus dari hasil wawancara, menyatakan bahwa perilaku menyontek ketika ulangan berlangsung dikarenakan adanya faktor dari diri sendiri, lingkungan, maupun dari orang tua, selain itu tindakan menyontek juga dikarenakan siswa tidak mempunyai kepercayaan pada dirinya untuk mengerjakan dan belum siapnya dalam belajar.⁹

Berdasarkan wawancara dari Ibu Nur Hidayah selaku sebagai guru Aqidah Akhlak menyatakan bahwa “Adapun faktor terjadinya perilaku menyontek yang pertama yaitu faktor diri sendiri, yakni kurangnya kepercayaan diri, sulitnya dalam memahami pelajaran, dan tidak adanya semangat pada dirinya. Faktor yang kedua yaitu lingkungan, faktor lingkungan terkadang terjadi ketika ulangan berlangsung antara teman-teman baik yang pintar maupun yang tidak saling bekerja sama untuk mengerjakannya, jadi jika teman-teman melakukan kerja sama maka yang terjadi rasa keinginan untuk menyontek, namun ada juga yang membuat catatan kecil, ataupun lirik kanan kiri hal itu juga yang membuat bahwa menyontek menjadikan hal yang harus dilakukan jika terjadinya kesulitan. Sedangkan faktor yang ketiga yaitu faktor orang tua yakni faktor yang disebabkan karena kedua orang tua menekankan kepada anaknya bahwa anak harus bisa mendapatkan nilai yang baik ataupun peringkat yang tinggi ketika kenaikan kelas, namun

⁸Data Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus, di Kutip 24 Juni 2015

⁹ Nur Hidayah, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus, *wawancara pribadi*, dikutip 7 Juli 2015

kemampuan yang tidak dimilikinya membuatnya untuk melakukan tindakan menyontek”.¹⁰

Mengenai penyebab terjadinya dan faktor yang dialami oleh siswa ketika melakukan tindakan menyontek peneliti melakukan wawancara siswa dan siswi yang duduk di kelas IX-H kepada M. Anang Badrul Kamal mengatakan “Tindakan menyontek yang biasa dilakukan yaitu dengan menggunakan catatan kecil dan melihat ataupun tanya kepada teman. Faktor yang dialaminya yaitu karena ketidak siapan dalam belajar yang membuatnya belum menguasai dan bisa jawab terutama pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak yang dikeluhkan yaitu jika menghafal maupun menulis Ayat Al Qur’an”.¹¹

Sedangkan siswa lain yang bernama Fifirika Susanti yang juga duduk di kelas IX-H mengatakan “Menyontek suatu hal yang biasa dilakukan ketika ulangan berlangsung, menyontek juga membunuh dirinya sendiri, dan menyontek juga belajar korupsi dari kecil. Faktor yang dialami selama ini adalah dari orang tua, sebagai orang tua pasti akan menginginkan putra-putrinya untuk berhasil didalam menyelesaikan tugas sekolah, hal itu yang menjadikan dirinya terkadang kurang percaya diri dan takut jalan yang dilakukannya pernah bertanya kepada temannya”.¹²

Menurut Ibu Nur Hidayah mengatakan bahwa pada saat ulangan semester dilakukan siswa yang ada dikelas yang melakukan tindakan menyontek hanya sebagian saja antara satu dan dua.¹³ Namun pada hasil observasi ulangan harian yang peneliti lakukan di kelas IX H siswi yang berjumlah 39 ditemukan hanya 3 orang orang yang melakukan menyontek diantara lain bertanya dengan temennya. Hal itu dilakukan dengan alasan tidak tahu jawabnya.¹⁴

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan bahwasannya perilaku menyontek yang dilakukan ketika ulangan berlangsung pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ada beberapa siswa yang menyontek dengan melihat jawaban dari teman, pada hasilnya jawabannya sama salah dan benarnya ketika menjawab dalil Al- Zalzalah, dan macam-macam hari kiamat, hal itu terjadi ketika observasi di kelas IX

¹⁰ *Ibid*

¹¹ M. Anang Badrul Kamal, Siswa kelas IX di MTs Negeri 1 Kudus, *wawancara pribadi*, dikutip 7 Juli 2015

¹² Fifirika Susanti, Siswa kelas IX di MTs Negeri 1 Kudus, *wawancara pribadi*, dikutip 7 Juli 2015

¹³ Nur Hidayah, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus, *wawancara pribadi*, dikutip 7 Juli 2015

¹⁴ Data Hasil observasi di Kelas IX D di MTs Negeri 1 Kudus, peneliti pada tanggal 28 Juli 2015

H dan yang melakukannya hanya sedikit, penyebabnya dikarenakan belum belajar dan belum hafal padahal baru saja dijelaskan mengenai bab Beriman Kepada Hari Akhir namun kenyataannya juga terjadi perilaku menyontek antara siswa yang satu dengan yang lain.¹⁵

2. Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pada penanganan perilaku menyontek guru yang mengampu semua pelajaran terutama pelajaran Aqidah Akhlak yang justru lebih utama itu di berikan pertemuan-pertemuan khusus semisal dengan mengadakan seminar arti pentingnya kode etik guru, guru yang mengajar maupun mengawasi ketika ulangan berlangsung harus bisa memperhatikan ataupun menasehati siswa. Upaya lain yang dilakukan oleh kepala madrasah yaitu dalam menangani siswa terhadap perilaku menyontek yang paling diterapkan langsung kepada siswa ketika upacara setiap hari senin berlangsung, stiap ulangan akan dimulai dan setiap kelas juga sudah dipasang CCTV.¹⁶

Berdasarkan wawancara dari Ibu Nur Hidayah selaku guru Aqidah Akhlak menyatakan bahwa “Peran dari kepala Madrasah terhadap guru-guru selalu memberikan ketegasan apabila terjadi hal-hal yang tidak baik termasuk menyontek kepala madrasah langsung bertindak dalam menanganinya, dan ditata tertib madrasah juga sudah dicantumkan bahwa melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma agama, susila, sosial, dan hukum akan diberikan hukuman baik itu teguran lisan, sanksi edukatif, pernyataan tertulis, teguran tertulis, pemanggilan orang tua / wali siswa, dikembalikan kepada orang tua/ wali siswa. Namun pada tindakan menyontek ketika ditemukan oleh pengawas dalam ulangan berlangsung, siswa akan diminta jawabannya, akan disobek kertasnya, dan diberikan soal baru. Adapapun hukuman yang lain yaitu ditegur dan dinasehati”.¹⁷

Dari pemaparan arti guru Aqidah Akhlak juga sudah menerangkan tentang arti penting dari sebuah perilaku yang baik, pada dasarnya Aqidah Akhlak merupakan sebuah pembelajaran yang mengajarkan tentang nilai-

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Rakhmad Basuki, Waka Kurikulum MTs Negeri 1 Kudus, *wawancara pribadi*, dikutip 8 Juli 2015

¹⁷ *Ibid*

nilai keagamaan yang berdasarkan pada kehidupan sehari-hari. Aqidah Akhlak juga memberikan pembelajaran yang terbaik terhadap siswa. Akidah Akhlak secara umum merupakan fondasi atau dasar dari falsafah kehidupan manusia.¹⁸

Upaya lain yang selalu guru lakukan ketika mau menghadapi ulangan guru sudah memberikan pembelajaran atau sudah menerapkan materi yang akan diujikan dalam ulangan dan guru juga sudah menjelaskan sedetail mungkin tentang apa materi yang diajarkan kepada siswa sampai siswa benar-benar paham tentang materi yang sudah diajarkan, guru juga selalu mengingatkan ketika pelajaran selesai untuk belajar di rumah dan sebelum ulangan berlangsung untuk tidak melakukan tindakan menyontek dan harus dikerjakan sendiri dan percaya pada kemampuan yang dimilikinya.¹⁹

Selain itu, hasil wawancara dari bapak Rahmat Basuki selaku waka kurikulum menyatakan bahwa “Upaya guru dalam pembelajaran yang pertama yaitu bersikap afektif, dengan menerapkan karakter jujur, mandiri, dan percaya diri. Karakter itulah yang ditanamkan kepada anak-anak, dan setiap guru juga harus menerapkan peraturan kepada siswa dan diberikan nilai-nilai Akhlak yang baik. Jika ada keluhan terhadap siswa disendirikan lalu diberikan penanganan khusus, dengan diberikan pembelajaran lagi. Dan ketika hasil ulangan jelek atau tidak memenuhi KKM maka akan diadakan remidi (ulangan kembali)”.²⁰

Penanganan siswa yang sudah dilakukan dalam menangani perilaku menyontek, dari pihak kepala Madrasah selalu memerhatikan kode etik guru, dan juga kualitas guru yang mengajar harus baik. Dalam hal itu guru lebih mudah menangani perilaku menyontek terutama dengan pembentukan sikap terhadap siswa. Guru dalam proses belajar mengajar juga harus selalu mengingatkan kepada siswa terutama pada mata

¹⁸ Nur Hidayah, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus, *wawancara pribadi*, dikutip 7 Juli 2015

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Rakhmad Basuki, Waka Kurikulum MTs Negeri 1 Kudus, *wawancara pribadi*, dikutip 8 Juli 2015

pelajaran Aqidah Akhlak, penerapan akhlak yang baik akan menjadikan siswa semakin berfikir untuk melakukan tindakan menyontek.²¹

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak terkadang siswa melihat sebelah mata bahwa pelajaran yang sangat mudah namun kenyataannya pelajaran Aqidah Akhlak harus dipahami dengan sebaik mungkin. Dan harapan dari guru mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu agar tindakan menyontek pada mata pelajaran Aqidah Akhlak harus dihilangkan karena sangat disayangkan jika itu terjadi terus menerus terlagi pada pelajaran Aqidah Akhlak.²²

C. Pembahasan

1. Analisis tentang Penyebab Terjadinya Perilaku Menyontek di MTs Negeri 1 Kudus

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus (MTs Negeri 1 Kudus) merupakan sebuah Madrasah yang sangat bagus kualitasnya, didalam proses pembelajaran maupun setiap diadakannya ulangan harian dengan banyaknya siswa yang memilih untuk menuntut ilmu di MTs Negeri 1 Kudus mempunyai kelebihan maupun kekurangan masing-masing terutama dalam menyelesaikan tugas madrasah baik tugas yang dikerjakan dikelas maupun di luar kelas.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak yang hampir semua siswa mengatakan sangat mudah untuk dipelajari merupakan sebuah tantangan bagi siswa dalam menyelesaikan maupun memahami dengan benar tentang pelajaran yang sudah diajarkan pada masing-masing kelas. Berdasarkan hasil wawancara dari Waka Kurikulum selaku perwakilan dari Kepala Madrasah menyatakan bahwa penyebab besar akibat menyontek yaitu pada diri sendiri antara lain kurang percaya diri dan belum ada kesiapan dalam belajar.

²¹ *Ibid*

²² Nur Hidayah, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus, *wawancara pribadi*, dikutip 7 Juli 2015

Menyontek merupakan segala perbuatan atau keberhasilan yang dilakukan dengan cara tidak jujur dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa yaitu dengan membuat catatan kecil, melihat jawaban dari teman dan bertanya kepada teman yang lebih pintar darinya.

Perilaku menyontek sebagai perilaku yang rumit dapat disebabkan karena berbagai macam faktor. Dari beberapa faktor yang menyebabkan menyontek dapat diambil kesimpulan bahwa melakukan tindakan menyontek yang sudah dialami para siswa disebabkan faktor penyebab perilaku menyontek antara lain:

a. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi

Keinginan setiap siswa ketika belajar di sekolah pada dasarnya adalah sama, yaitu ingin mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan itulah yang terkadang mendorong siswa untuk melakukan segala cara demi mendapatkannya, termasuk dengan cara menyontek.

b. Keinginan untuk menghindari kegagalan

Bentuk dari kegagalan yang ada di sekolah adalah tidak naik kelas atau mengikuti ulangan susulan. Ketakutan akan kegagalan tersebut dapat memicu terjadinya perilaku menyontek

c. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil

Sekolah dianggap hanya memberikan perhatian kepada siswa-siswi yang cerdas dan berprestasi sehingga membuat siswa dengan kemampuan yang menengah merasa tidak diperhatikan dengan baik.

d. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah

Banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa yang terkadang diberikan secara bersamaan membuat siswa kesulitan membagi waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut.

e. Tidak adanya sikap yang menentang perilaku menyontek di sekolah

Menyontek terkadang dianggap sebagai permasalahan yang biasa terjadi di sekolah baik oleh siswa sebagai pelaku maupun oleh

guru. Oleh sebab itu, banyak guru yang membiarkan terjadinya perilaku mentontek tersebut, atau terkadang justru membantu terjadinya perilaku menyontek.²³

Menyontek juga dilakukan dengan kerjasama antar teman, biasanya dilakukan orang yang biasa bertanya kepada orang yang lebih pintar namun, siswa yang pintar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus ketika ulangan berlangsung tidak melakukan tindakan menyontek. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus mempunyai kelas yang dibedakan antara kelas unggulan dengan kelas biasa, kebanyakan kelas biasa yang melakukan tindakan menyontek dibanding dengan kelas unggulan.

Berdasarkan data dan teori yang peneliti dapatkan, maka dapat dikatakan bahwa menyontek merupakan hal yang biasa dilakukan setiap menghadapi kesulitan dalam belajar dan kebanyakan faktor yang dirasakan masing-masing siswa sebagian besar yaitu faktor diri sendiri dari faktor itu menyebabkan kurangnya kepercayaan pada kemampuan yang dimiliki, dan kurangnya kesiapan dalam belajar. Faktor lingkungan dan faktor orang tua sangat sedikit dialami karena dari faktor lingkungan sendiri di MTs Negeri 1 Kudus sangat sedikit siswa yang melakukan menyontek ketika ulangan berlangsung. Sedangkan dari faktor orang tua tidak ditemukan karena prestasi yang didapatkan sudah lumayan baik.

2. Analisis Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Guru sebagai orang yang terdekat dalam pembelajaran disekolah, guru juga memiliki tanggung jawab membimbing siswa. Tindakan guru terhadap siswa pada umumnya dalam melaksanakan ulangan dengan memberikan penguatan atau peneguhan terhadap sikap dan perilaku mereka yang positif dimana mereka berusaha sendiri menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tertib. Berdasarkan wawancara dari bapak Rakhmad Basuki. “Bahwa kode guru itu sangat penting dan setiap guru

²³ Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, (Jakarta : Penerbit Indeks, 2012), hlm. 37-38

harus mempunyai pengalaman dalam mengajar karena kualitas guru di MTs Negeri 1 Kudus selalu ditingkatkan”.

Empat kompetensi dasar guru yang harus dimiliki yaitu:

- a. Guru harus mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
- b. Guru harus menguasai bidang studi yang dibinanya
- c. Guru harus mempunyai sikap yang tepatnya tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinannya
- d. Mempunyai keterampilan mengajar.²⁴

Dari empat kompetensi dasar guru di atas, merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap guru. Pelaksanaan yang harus dimiliki oleh guru dalam hal menangani perilaku menyontek yaitu salah satunya dengan merencanakan dan melaksanakan program remidi. Dalam suatu proses belajar mengajar tentu saja dikandung suatu harapan agar seluruh siswa dapat berhasil dengan baik.

Upaya yang dilakukan guru jika melihat siswa melakukan tindakan menyontek adalah:

- a. Ketika ulangan berlangsung siswa ketahuan menyontek maka siswa akan diambil ulangannya
- b. Jika menyontek dilakukan dengan berulang-ulang siswa akan dihukum
- c. Jika siswa sudah sangat keterlaluhan melakukannya maka siswa tidak diperbolehkan ikut ulangan lagi

Adapun upaya lain yang sudah dilakukan kepala madrasah dalam menangani perilaku menyontek mengadakan penanganan khusus dengan cara diadakannya seminar, peningkatan terhadap kualitas guru, dan pemahaman terhadap sikap siswa. Selain itu penanganan yang langsung dilakukan terhadap siswa yaitu dengan selalu mengingatkan setiap upacara hari senin dan khususnya terhadap guru Aqidah Akhlak harus

²⁴ Drs. Nana Sujdana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 17

bisa memberikan nilai-nilai keagamaan yang menjadikan siswa bisa memahami tentang akhlak yang baik dan tidak baik.

Ketentuan hukuman ketika ulangan berlangsung siswa diberikan soal baru, disobek kertasnya, dan diambil jawabanya apabila ditegur aja tetep melakukannya. Hukuman yang sudah diterapkan di MTs Negeri 1 Kudus menurut peneliti sudah sangat baik, karena adanya ketentuan seperti itu siswa lebih takut dan juga berfikir kembali apalagi saat ulangan berlangsung tetap melakukan tindakan itu yang terjadi hanyalah kerugian bagi dirinya sendiri. Ketatnya tata tertib ketika ulangan bisa mewujudkan menjadi siswa yang berkarakter jujur dan disiplin.

Upaya lain yang sampai sekarang tetap dilakukan yaitu siswa dididik untuk berperilaku yang baik. Pembentukan sikap yang sudah diberikan menjadikan siswa mampu untuk menghindari perilaku buruk seperti menyontek. Madrasah yang terpandang sebagai madrasah yang sangat baik tersebut didalam setiap akhir dari proses pembelajaran berlangsung guru selalu memberikan motivasi terhadap siswa supaya siswa setidaknya sadar akan pentingnya belajar dan berperilaku baik.

Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa upaya guru dalam menangani perilaku menyontek pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus baik guru yang mengapu pelajaran Aqidah Akhlak maupun guru lain sudah semakin ditingkatkan mulai dari kualitas guru, kedisiplinan siswa, pembentukan sikap, tata tertib maupun fasilitas yang sudah ada.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rangkaian pembahasan tentang Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015 yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya perilaku menyontek pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus

Adapun penyebab terjadinya perilaku menyontek di MTs Negeri 1 Kudus faktor yang dialami oleh siswa sebagai berikut: Faktor Diri Sendiri, faktor lingkungan dan faktor kedua orang tua. namun kebanyakan penyebab yang dialami oleh siswa MTs Negeri 1 Kudus adalah faktor dari diri sendiri. Sedangkan penyebab terjadinya perilaku menyontek adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, keinginan untuk menghindari kegagalan, kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah.

Perilaku menyontek yang terjadi di MTs Negeri 1 Kudus khususnya pada siswa kelas IX bahwa kebanyakan faktor yang dialami adalah faktor diri sendiri, lingkungan, maupun kedua orang tua. Tetapi siswa di MTs Negeri 1 Kudus yang sudah ditemui adalah faktor diri sendiri. Penyebab itulah yang menjadikan siswa tidak bisa mengerjakan soal-soal yang dihadapi dan akhirnya melakukan tindakan menyontek.

2. Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyontek Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus

Menyontek merupakan budaya yang tidak baik yang dilakukan siswa demi mendapatkan sebuah nilai yang bagus. Namun pada kenyataannya menyontek yang sudah dilakukan terhadap siswa MTs Negeri 1 Kudus selalu ditangani guru agar kebudayaan yang tidak baik ini tidak akan terjadi lagi.

Upaya yang dilakukan guru jika melihat siswa melakukan tindakan menyontek adalah:

- a. Ketika ulangan berlangsung siswa ketahuan menyontek maka siswa akan diambil ulangannya
- b. Jika menyontek dilakukan dengan berulang-ulang siswa akan dihukum
- c. Jika siswa sudah sangat keterlaluan melakukannya maka siswa tidak diperbolehkan ikut ulangan lagi

Dari ketiga diatas akan dilakukan guru ketika mendapati siswa yang melakukan menyontek tidak memandang yang menyontek maupun yang menyontekannya. Karena kesalahan yang dilakukan hasilnya akan merugikan dirinya sendiri. Remidi merupakan pekerjaan siswa ketika mendapatkan nilai yang kurang dari KKM. Dengan adanya peraturan diatas guru sudah biasa menangani jika siswa melakukan tindakan menyontek.

Upaya lain dari pihak Kepala Madrasah adalah meningkatkan kualitas guru, guru harus mempunyai pengalaman mengajar karena kompetensi guru harus ditingkatkan. Pembelajaran Aqidah Akhlak juga harus sepenuhnya diajarkan dengan sebaik mungkin dengan memilih strategi-strategi yang bagus agar siswa mudah memahami pelajaran Aqidah Akhlak.

Pembentukan sikap terhadap siswa sangatlah penting siswa dididik untuk membentuk akhlakul kariman baik didalam lingkungan madrasah maupun diluar madrasah karena sikap yang baik yang diajarkan oleh guru akan menjadikan siswa melakukan tindakan yang baik namun apabila guru mengajarkan yang tdiak baik pula siswa juga akan melakukan tindakan itu. Dengan adanya pembentukan sikap terhadap siswa perilaku menyontek akan dihindari dan siswa akan membiasakan berbuat jujur.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis ingin mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Saran bagi Kepala Madrasah hendaknya lebih diperhatikan lagi upaya dalam menangani perilaku menyontek dan kompetensi guru agar proses pembelajarannya lebih efektif.
- b. Saran bagi guru Aqidah Akhlak proses pembelajaran dikelas harus diperjelas lagi dan perhatian siswa lebih diterapkan terutama dalam adanya pendekatan-pendekatan khusus menangani menyontek.
- c. Saran bagi wali murid hendaknya orang tua harus selalu memberikan perhatian dan kebiasaan untuk belajar walau ada PR maupun tidak dan selalu menasehati bahwa menyontek itu akan merugikan dirinya sendiri. Namun orang tua jangan sampai mengancam dan menuntut harus dapat nilai baik.
- d. Saran peserta didik sebaiknya perilaku menyontek harus bisa dihilangkan karena budaya itu tidak baik dan belajar harus dijadikan kewajiban.

C. Penutup

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang tak terhitung, atas semua rahmat, taufik, hidayah, dan juga inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi yang sangat sederhana ini masih jauh dari kesempurnaan, karena adanya keterbatasan wacana dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan sebagai bahan masukan dan penyempurnaan dari segala kekurangan atau kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosada Karya
- Abdullah Munir, 2006, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani
- Aminah Abdullah Dahlan, 1985, *Hadits Arba'in Annawiyah*, Bandung: Al Ma'arif
- Anselm Strauss, 2003, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Tehnik-tehnik Teoritasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- A. Tafsir, 2011, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung CV. Pustaka Setia
- Badruddin, 2014, *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta: Permata Putri Media
- Barmawie Umary, 1991, *Materi Akhlak*, Solo: CV. Ramadhani
- Daryanto, 2013, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja GURU PROFESIONAL*, Yogyakarta: PT. Gava Media
- , 2013, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, Bandung: CV Yrama Widya
- Departemen Agama RI, 2005, *Al Qur'an dan Terjemah*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Dody Hartanto, 2012, *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*, Jakarta : Penerbit Indeks
- Handyat Soetopo, 2005, *Pendidikan & Pembelajaran (Teori ,Permasalahan dan Praktek)*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Humardi Tatapangarsa, 2003, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu
- Hasnatul 'Alawiyah, 2011, Pengaruh Self-Efficacy, Konformitas, dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek (Cheating) Siswa Mts Al-hidayah Bekasi, *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Iskandar, 2012, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*, Jakarta: Tim ELN
- Jamal Makmur Asmani, 2009, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta: Power Books
- Kementerian Agama RI, 2012, *Yayasan Penyelenggara Penerjemahan dan Penafsiran Al Qur'an dan Terjemah*, Jakarta
- Kartini Kartono, 1985, *Bimbingan Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Jakarta: CV. Rajawali

- Khoridatul Afroh, 2014, *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Menyontek di MtsN Gondowulung Bantul*, UIN Yogyakarta
- Koentjaraningrat, 1996, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta
- Lexy J. Meleong, 2002, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Rosda Karya
- Martiningsih, 2009, *Perilaku Menyontek Pada SMA Wirosari*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, 1989, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES
- M. Dahlan al Barry, 1994, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkola
- M. Irsyad Junaedi, 1998, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, Jakarta: Karsa Utama Mandiri
- Mohammad Surya, dkk, 2010, *Landasan pendidikan; Menjadi Guru yang Baik*, Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Moh. Nazir, 1999, *Metode Penelitian, Ghalia Indonesia*, Jakarta: Cet Keempat
- Moh. Rifai, 1994, *Aqidah Akhlak (Untuk Madrasah Tsanawiyah Kurikulum 1994 Jilid 1 Kelas 1)*, Semarang : CV. Wicaksana
- Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhibbin Syah, 1995, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mukhammad Saekan, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Kudus: Nora Media Enterprise
- Nana Sujdana, 2000, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Ngalim Purwanto, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Noeng Muhajir, 1993, *Ilmu Pendidikan & Perubahan Sosial: suatu teori pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Sardiman A.M., 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Sarlito Wirawan Sarwono,1976, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang

- Slameto, 1991, *Belajar dan beberapa faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soejono Soekanto, 1986, *Anak dan Pola Perikelakuannya*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- , 2004, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah dan Anwar Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka
- Tim penyusun, 2000, *Undang-Undang Guru dan Dosen, (UU RI No. 14 Th. 2015)*, Jakarta: Sinar Grafika
- Titi Kharisma Pihatnangtyas, 2014, *Perilaku menyontek ditinjau dari konsep diri dan efikasi diri pada siswa kelas X SMA Negeri "X"*. Jurnal Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Tuti Budirahayu, 2010, *"Perilaku Menyimpang" dalam "Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan"*, Jakarta: Prenada Media Group
- W.S. Wingkel, 1983, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia
- , 1996, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Yunahar Ilyas, 2015, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: LLPI
- Zaakiyah Darajat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- <http://www.merdeka.com/peristiwa/ketika-menyontek-berjamaah-menjadi-tradisi-ujian-nasional.html> Sabtu, 27 April 2013 09:36
- www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=20&dn=20080629221807. | 30-Jun-2008, 00:17:11 WIB



LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Instrumen Penelitian untuk Waka Kurikulum

- a. Bagaimana perilaku menyontek menurut pandangan bapak?
- b. Bagaimana pandangan bapak tentang upaya guru dalam menangani perilaku menyontek Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus?
- c. Bagaimana kompetensi guru yang sudah diterapkan di MTs Negeri 1 Kudus?
- d. Apakah selama ini ketika proses ulangan berlangsung siswa masih melakukan tindakan menyontek?
- e. Apakah sejauh ini guru Aqidah Akhlak sudah melaksanakan kewajibannya terutama dalam menangani perilaku menyontek?
- f. Bagaimana kondisi guru Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus saat proses pembelajaran berjalan, adakah kesulitan yang terjadi?
- g. Apakah sejauh ini faktor yang menyebabkan siswa dalam melakukan tindakan menyontek?
- h. Bagaimana menurut bapak tentang tingkah laku siswa di MTs Negeri 1 Kudus?
- i. Apakah Langkah-langkah yang sudah diberikan oleh guru Aqidah Akhlak dalam menangani siswa menyontek?
- j. Apa yang menjadi harapan dan cita-cita bapak dalam meningkatkan upaya guru dalam menangani perilaku menyontek siswa di MTs Negeri 1 Kudus?

2. Instrumen Penelitian Untuk Guru Aqidah Akhlak

- a. Bagaimana pandangan ibu tentang perilaku menyontek di MTs Negeri 1 Kudus?
- b. Apakah sejauh ini masih ada siswa yang melakukan tindakan menyontek ketika ulangan berlangsung?
- c. Bagaimana cara ibu guru dalam memberikan pengajaran terhadap siswa di MTs Negeri 1 Kudus?
- d. Apakah ibu guru pernah menghukum siswa saat ketahuan menyontek?

- e. Bagaiman cara ibu guru saat meyakinkan siswa dalam mengerjakan soal?
Adakah pendekatan-pendekatan tertentu?
- f. Sejauh ini apa faktor yang menyebabkan siswa dalam melakukan tindakan menyontek?
- g. Apakah ibu guru selama ini merasakan kesulitan dalam menangani perilaku menyontek ?
- h. Adakah peran kepala madrasah dalam menangani perilaku menyontek di MTs Negeri 1 Kudus? Peran apa saja yang dilakukannya?
- i. Apa yang menjadi harapan ataupun cita-cita ibu terhadap perilaku menyontek?

3. Instrumen Penelitian oleh siswa

- a. Bagaimana perilaku menyontek menurut pandangan adek?
- b. Bagaimana pandangan adek tentang upaya guru dalam menangani perilaku menyontek pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri 1 Kudus?
- c. Apakah selama ini guru Aqidah Akhlak sudah memberikan pengetahuan ataupun keyakinan agar tidak melakukan tindakan menyontek?
- d. Apakah selama guru Aqidah Akhlak mengajar adakah kesulitan yang adek alami?
- e. Bagaimana jika terjadi kesulitan dalam mengerjakan ulangan tindakan apa yang dilakukan?
- f. Faktor apa yang biasanya menyebabkan perilaku menyontek itu terjadi?
- g. Adakah hukuman yang diberikan oleh guru ketika melihat siswa melakukan tindakan menyontek?
- h. Sejauh ini masihkah ada tindakan menyontek baik dari teman-teman maupun dari dirimu sendiri?
- i. Bagaimana harapan siswa atas tindakan menyontek yang terjadi?

SURAT PERMOHONAN KESEDIAAN WAWANCARA

Kepada

Bapak Rakhmad Basuki, S. Pd

Waka Kurikulum MTs Negeri 1 Kudus

Assalamu'alikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Evie Ristiani

Nim : 111085

Alamat : Getas Pejaten RT 02 RW 04 Jati Kudus

Adalah mahasiswi jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus yang akan melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA GURU DALAM MENANGANI PERILAKU MENYONTEK SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS NEGERI 1 KUDUS TAHUN AJARAN 2014/2015”**.

Dengan ini memohon kesediaan Bapak untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan hanya akan dipergunakan untuk penelitian. Oleh sebab itu diharapkan Bapak memberikan jawaban dalam setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Atas perhatian dan kesediaan Bapak sebagai responden diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Kudus, 24 Juni 2015

Peneliti

(Evie Ristiani)

Transkrip Wawancara Waka Kurikulum

Nama Informan : Rakhmat Basuki, S.pd

Jabatan : Waka Kurikulum Mts Negeri 1 Kudus

Tanggal : 8 Juli 2015

Tempat : Kantor Wakil Kepala Mts Negeri 1 Kudus

Peserta	Hasil Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum Pak ini saya Evie Ristiani mau wawancara dengan bapak dikarenakan kepala Madrasah tidak bisa diwawancari karena ada kesibukan lain. Minta waktunya sebentar ya pak....
Narasumber	Wa'alaikumussalam oh gitu ya mbk Evie, silahkan mbk Evie
Peneliti	Sebelumnya saya mau tanya bagaimana perilaku menyontek menurut pendapat Bapak?
Narasumber	Menyontek ya MbK, kalau menurut saya menyontek merupakan suatu hal yang tidak jujur, tidak terpuji dan curang untuk mendapatkan keberhasilan dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang berkaitan dengan ulangan dengan mengabaikan aturan-aturan yang ada.
Peneliti	Bagaimana pandangan bapak tentang upaya guru dalam menangani perilaku menyontek di Mts Negeri 1 Kudus?
Narasumber	Upaya guru dalam menangani perilaku menyontek yang pertama dalam pembelajaran yaitu guru harus bersikap afektif, dengan menerapkan karakter jujur, mandiri, dan percaya diri. Karakter itulah yang ditanamkan kepada anak-anak, dan setiap guru juga harus menerapkan peraturan kepada siswa jika mengetahui siswa menyontek pada saat ulangan.
Peneliti	Bagaimana kompetensi guru yang sudah diterapkan di Mts Negeri 1 Kudus?
Narasumber	Standar Kualifikasi sudah baik, setiap guru harus sudah mempunyai pengalaman dalam mengajar, jadi di Mts Negeri 1 Kudus sudah sangat baik kompetensi yang dimilikinya.
Peneliti	Apakah selama ini ketika proses ulangan berlangsung siswa masih melakukan tindakan menyontek?
Narasumber	Ya kalau dilihat disinikan muridnya banyak yang pasti ada beberapa anak 1

	atau 2 yang melakukan tindakan menyontek disetiap ulangan berlangsung, padahal pihak guru sebelum ulangan selalu mengingatkan ataupun membacakan tata tertib yang sudah diterapkan di Mts Negeri 1 Kudus.
Peneliti	Bapak kan sebagai perwakilan dari Bapak Kepala Madrasah menurut bapak ya apakah sejauh ini guru Aqidah Akhlak sudah melaksanakan kewajibannya terutama dalam menangani perilaku menyontek?
Narasumber	Guru Aqidah Akhlak dalam penanganan sudah bisa, siswa diberikan nilai-nilai Akhlak yang baik. Jika ada keluhan terhadap siswa disendirikan lalu diberikan penanganan khusus dengan diberikan pembelajaran dan pendekatan yang lebih baik.
Peneliti	Bagaimana kondisi guru Aqidah Akhlak di Mts Negeri 1 Kudus saat proses pembelajaran berjalan, adakah kesulitan yang terjadi?
Narasumber	Ada ketika mendapatkan anak yang dikatakan kategori rendah guru biasanya sulit mengatasi namun dengan adanya peraturan baru guru sekarang lebih mudah untuk mengatasinya.
Peneliti	Apakah sejauh ini faktor yang menyebabkan siswa dalam melakukan tindakan menyontek?
Narasumber	Faktor yang paling banyak yang dialami siswa salah satunya kesiapan kurang dalam belajar dan kurangnya percaya diri.
Peneliti	Bagaimana menurut bapak tentang tingkah laku siswa di Mts Negeri 1 Kudus?
Narasumber	Dari beberapa informasi guru yang lain terutama guru baru, bahwa di Mts Negeri 1 Kudus merupakan siswa yang paling baik, karena didikan dari guru-guru lain maupun dari orang tuannya sangat bagus itu yang menjadikan siswa madrasah sini lebih baik dari yang lainnya.
Peneliti	Apa langkah-langkah khusus yang diberikan oleh guru Aqidah Akhlak dalam menangani siswa menyontek?
Narasumber	Langkah-langkah yang sudah diberikan baik dari kepala Madrasah yaitu supaya penanaman sifat untuk kedepannya menjadi perilaku yang baik, akhlak yang mulia dalam budi pekerti.
Peneliti	Apa yang menjadi harapan dan cita-cita bapak dalam meningkatkan upaya guru dalam menangani perilaku menyontek siswa di Mts Negeri 1 Kudus?
Narasumber	Semua guru harus punya rasa kepedulian terhadap sikap/ perilaku siswa

	baik didalam pelajaran maupun diluar pelajaran jika guru mengetahui siswa menyontek segera diatasi supaya tidak melebar dan siswa bisa menjadi yang lebih baik dan selalu bersikap jujur.
--	---

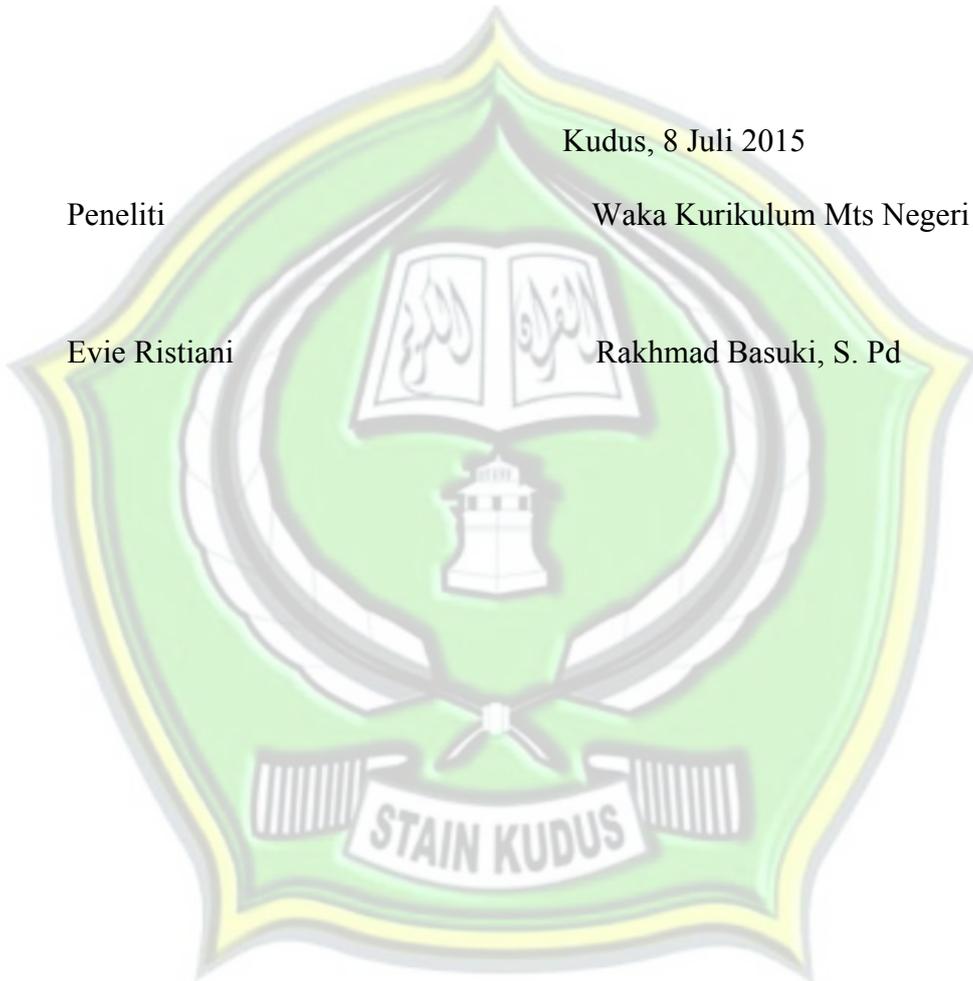
Kudus, 8 Juli 2015

Peneliti

Waka Kurikulum Mts Negeri 1 Kudus

Evie Ristiani

Rakhmad Basuki, S. Pd



SURAT PERMOHINAN KESEDIAAN WAWANCARA**Kepada****Ibu Nur Hidayah, S. Ag****Waka Kurikulum MTs Negeri 1 Kudus***Assalamu'alikum Warohmatullohi Wabarokatuh*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Evie Ristiani

Nim : 111085

Alamat : Getas Pejaten RT 02 RW 04 Jati Kudus

Adalah mahasiswi jurusan Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus yang akan melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA GURU DALAM MENANGANI PERILAKU MENYONTEK SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS NEGERI 1 KUDUS TAHUN AJARAN 2014/2015”**.

Dengan ini memohon kesediaan Ibu untuk menjadi responden dalam penelitian ini. Kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan hanya akan dipergunakan untuk penelitian. Oleh sebab itu diharapkan Bapak memberikan jawaban dalam setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

Atas perhatian dan kesediaan Ibu sebagai responden diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Kudus, 7 Juli 2015

Peneliti

(Evie Ristiani)

Transkrip Wawancara Waka Kurikulum

Nama Informan : Nur Hidayah, S. Ag

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak Mts Negeri1 Kudus kelas IX

Tanggal : 7 Juli 2015

Tempat : Kantor Guru Mts Negeri 1 Kudus

Peserta	Hasil Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum bu ini saya Evie Ristiani yang kemarin mengajukan penelitian dimadrasah, ibu bisa saya wawancari sekarang?
Narasumber	Wa'alaikumussalam mbk Evie oh ya, silahkan di mulai saja wawancaranya.
Peneliti	Langsung saja ya bu saya mau menanyakan tentang bagaimana pendapat ibu tentang perilaku menyontek?
Narasumber	Menurut saya ya mbk, perilaku menyontek merupakan tindakan yang negatif yang harus dihilangkan karena dengan menyontek siswa akan merugikan dirinya atau menjadikan siswa tidak jujur dalam mengerjakan ulangan.
Peneliti	Apakah sejauh ini masih ada siswa yang melakukan tindakan menyontek ketika ulangan berlangsung?
Narasumber	Ada, 1 atau 2 siswa, hampir disemua sekolah juga terdapat perilaku menyontek, tetapi di Mts Negeri 1 Kudus sedikit ditemukan perilaku menyontek dikarenakan kedisiplinan yang semakin meningkat.
Peneliti	Bagaimana Pandangan ibu tentang perilaku menyontek di Mts Negeri 1 Kudus?
Narasumber	Sangat disayangkan, karena saya sebagai guru mata pelajaran Akidah Akhlak sudah memberikan pembelajaran yang terbaik terhadap siswa. Akidah Akhlak secara umum merupakan fondasi atau dasar dari falsafah kehidupan manusia.
Peneliti	Bagaimana cara ibu guru dalam memberikan pengajaran terhadap siswa di Mts Negeri 1 Kudus?
Narasumber	Dengan memberikan kenyamanan, pengajaran secara detail dan sebisa mungkin memberikan pembelajaran akhlak yang memang benar-benar siswa dapat memahami antara yang baik dan yang buruk sehingga perilaku menyontek tidak terulangi lagi.
Peneliti	Apakah ibu guru pernah menghukum siswa saat ketahuan menyontek?

Narasumber	Pernah, seperti memberikan soal baru terhadap siswa serta memberikan teguran maupun nasehat terhadap siswa tersebut.
Peneliti	Bagaimana cara ibu guru saat meyakinkan siswa dalam mengerjakan soal? Adakah pendekatan-pendekatan tertentu?
Narasumber	Dengan cara memberikan nilai-nilai kejujuran dan lebih tepatnya saya menerapkan berbagai pendekatan salah satunya dengan Pendekatan Kepercayaan (<i>Trust Approach</i>).
Peneliti	Sejauh ini apa faktor yang menyebabkan siswa dalam melakukan tindakan menyontek?
Narasumber	Oh.....diantaranya yang sudah saya temui antara lain: Faktor diri sendiri, lingkungan dan faktor orang tua. Ketiga faktor itulah yang kebanyakan siswa mengalaminya
Peneliti	Apakah ibu guru selama ini merasakan kesulitan dalam menangani perilaku menyontek?
Narasumber	Iya merasakan tetapi saya hanya bisa bersabar dan memberikan pengarahan terhadap siswa yang melakukan perilaku menyontek tersebut.
Peneliti	Adakah peran kepala madrasah dalam menangani perilaku menyontek di Mts Negeri 1 Kudus? Peran apa saja yang dilakukannya?
Narasumber	Ada, pihak dari kepala sekolah sudah sangat bagus dalam memberikan pengarahan maupun peringatan terhadap siswanya langsung sendiri terutama ketika upacara setiap hari senin dan disekolah sudah ada tata tertib untuk siswa yang harus dipatuhi. Selain siswa guru sebagai pengajar juga sering diadakan seminar untuk menanggulangi perilaku yang tidak baik termasuk juga menyontek.
Peneliti	Apa yang menjadi harapan ataupun cita-cita ibu terhadap perilaku menyontek?
Narasumber	Supaya perilaku menyontek ini tidak terjadi lagi dan siswa semoga percaya dengan kemampuan yang sudah dimilikinya sehingga prestasi yang diperoleh murni dari dirinya sendiri.

Peneliti

Kudus, 7 Juli 2015
Guru Mata Aqidah Akhlak
Mts Negeri 1 Kudus

Evie Ristiani

Nur Hidayah, S. Ag

Transkrip Wawancara Waka Kurikulum

Nama Informan : M. Anang Badrul Kamal
Jabatan : Siswa IX-H MTs Negeri 1 Kudus
Tanggal : 9 Juli 2015
Tempat : Di Luar Kelas IX-H MTs Negeri 1 Kudus

Peserta	Hasil Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum dek boleh minta waktunya sebentar ya untuk saya wawancarai dalam penelitian saya.....
Narasumber	Wa'alaikumussalam ya mbk silahkan
Peneliti	Sebelumnya saya mau tanya bagaimana perilaku menyontek menurut pendapat adek?
Narasumber	Menyontek menurut saya itu tidak baik dilakukan walaupun menghadapi kesulitan ketika ulangan berlangsung.
Peneliti	Bagaimana pandangan adek tentang upaya guru dalam menangani perilaku menyontek di MTs Negeri 1 Kudus?
Narasumber	Menurut saya dari pihak guru dan kepala madrasah sudah sangat baik dan disiplin dalam upaya menangani perilaku menyontek.
Peneliti	Apakah selama ini guru Aqidah Akhlak sudah memberikan pengetahuan ataupun keyakinan agar tidak melakukan tindakan menyontek?
Narasumber	Sudah, setiap hari guru Aqidah Akhlak selalu memberikan pengetahuan semisal tentang akhlak yang baik dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki ketika ulangan berlangsung, namun jika ulangan tidak berlangsung guru menyampaikan materi yang diajarkan dengan sedetail mungkin sampai siswa itu memahami apa yang udah disampaikan.
Peneliti	Apakah selama guru Aqidah Akhlak mengajar adakah kesulitan yang dialami?

Narasumber	Belum ada karena pelajaran Aqidah Akhlak merupakan pelajaran yang saya sukai terutama ibu guru yang menyampaikannya sangat baik dan penyampaiannya tidak monoton.
Peneliti	Bagaimana jika terjadi kesulitan dalam mengerjakan ulangan tindakan apa yang dilakukan?
Narasumber	Yang biasa saya lakukan ketika menemukan kesulitan walau itu pelajaran yang saya sukai namun ada sedikit kebimbangan dalam mengerjakan biasanya saya bertanya kepada teman.
Peneliti	Faktor apa yang biasanya menyebabkan perilaku menyontek itu terjadi?
Narasumber	Kalau saya faktor dari diri sendiri, biasanya saya kurang siap dalam belajar, dan terkadang juga dari lingkungan kalau teman-teman bekerja sama saya juga melakukannya.
Peneliti	Adakah hukuman yang diberikan oleh guru ketika melihat siswa melakukan tindakan menyontek?
Narasumber	Ada, guru akan memberikan teguran , dikeluarkan dari kelas dan diberi soal baru yang beda dari soal sebelumnya.
Peneliti	Sejauh ini masihkah ada tindakan menyontek baik dari teman-teman maupun dari dirimu sendiri?
Narasumber	Kalau dari kelas VIII dulu ketika ulangan masih sedikit yang melakukan, kalau saya juga pernah melakukannya tetapi jarang saya lakukan.
Peneliti	Bagaimana harapan siswa atas tindakan menyontek yang terjadi?
Narasumber	Harapan saya semoga teman-teman saya ataupun diri saya sendiri lebih rajin belajarnya karena perilaku menyontek agar tidak terjadi lagi.

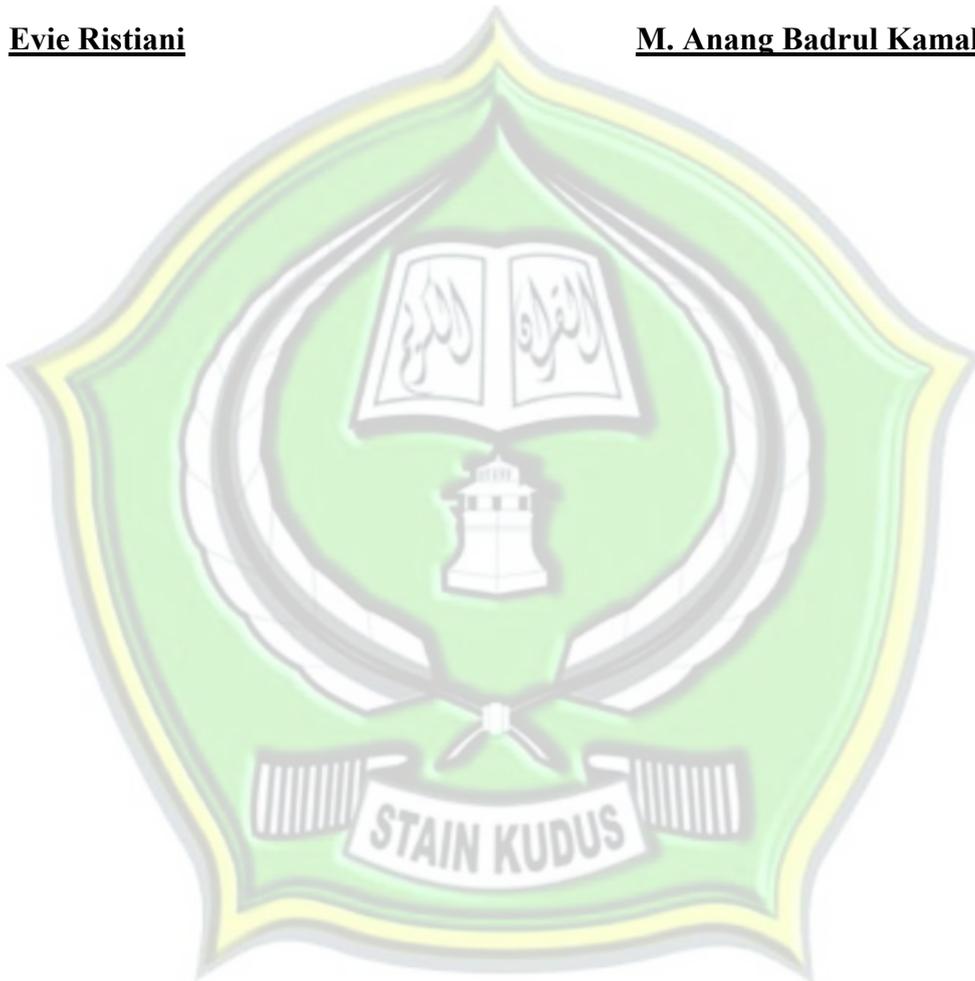
Peneliti

Kudus, 28 Juli 2015

Siswa MTs Negeri 1 Kudus

Evie Ristiani

M. Anang Badrul Kamal



Transkrip Wawancara Waka Kurikulum

Nama Informan : Fifirika Susanti

Jabatan : Siswa IX-H MTs Negeri 1 Kudus

Tanggal : 9 Juli 2015

Tempat : Di Luar Kelas IX-H MTs Negeri 1 Kudus

Peserta	Hasil Wawancara
Peneliti	Assalamu'alaikum dek boleh minta waktunya sebentar ya untuk saya wawancarai dalam penelitian saya.....
Narasumber	Wa'alaikumussalam ya mbk silahkan
Peneliti	Sebelumnya saya mau tanya bagaimana perilaku menyontek menurut pendapat adek?
Narasumber	Menyontek menurut saya itu udah hal yang biasa yang dilakukan ketika mengalami kesulitan, menyontek juga bisa membunuh diri sendiri, menyontek sama saja belajar korupsi dari kecil.
Peneliti	Bagaimana pandangan adek tentang upaya guru dalam menangani perilaku menyontek di MTs Negeri 1 Kudus?
Narasumber	Menurut saya dari pihak guru dan kepala madrasah sudah sangat baik dan disiplin dalam penanganan keseharian. Terutama saat upacara hari senin selalu diingatkan untuk selalu mempunyai perilaku yang baik dan jujur.
Peneliti	Apakah selama ini guru Aqidah Akhlak sudah memberikan pengetahuan ataupun keyakinan agar tidak melakukan tindakan menyontek?
Narasumber	Sudah baik karena pengetahuan yang sudah diberikan kepada siswa membuat siswa berfikir tentang arti penting akhlak yang baik, keyakinan yang guru berikan ketika ulangan berlangsung guru selalu meyakinkan siswa agar kejujuran harus dimiliki oleh siswa dan juga kepercayaan diri.
Peneliti	Apakah selama guru Aqidah Akhlak mengajar adakah kesulitan

	yang dialami?
Narasumber	Kalau saya ada mbk, yaitu ketika disuruh menghafal dali-dalil Al Qur'an karena hafalanya sangat banyak sekali.
Peneliti	Bagaimana jika terjadi kesulitan dalam mengerjakan ulangan tindakan apa yang dilakukan?
Narasumber	Yang biasa saya lakukan ketika menemukan kesulitan walau itu pelajaran yang saya sukai namun ada sedikit kebimbangan dalam mengerjakan biasanya saya bertanya kepada teman. Tetapi sekarang saya sudah tidak melakukan lagi.
Peneliti	Faktor apa yang biasanya menyebabkan perilaku menyontek itu terjadi?
Narasumber	Kalau saya faktor dari diri sendiri, biasanya saya kurang siap dalam belajar, dan terkadang juga dari lingkungan kalau teman-teman bekerja sama saya juga melakukannya dan juga dari orang tua, orang tua saya menginginkan harus mempunyai prestasi yang sangat baik, maka dari itu kadang saya melakukan tindakan menyontek.
Peneliti	Adakah hukuman yang diberikan oleh guru ketika melihat siswa melakukan tindakan menyontek?
Narasumber	Ada, guru akan memberikan teguran , dikeluarkan dari kelas dan diberi soal baru yang beda dari soal sebelumnya. Namun ada pengawas lain terkadang lembar jawabannya disobek.
Peneliti	Sejauh ini masihkah ada tindakan menyontek baik dari teman-teman maupun dari dirimu sendiri?
Narasumber	Ada kalau sekarang yang ada paling Cuma bertanya kepada siswa lainnya, namun dulu ketika dikelas VII&VIII ada yang membuat catatan kecil.
Peneliti	Bagaimana harapan siswa atas tindakan menyontek yang terjadi?
Narasumber	Harapan saya jangan jadikan menyontek sebagai budaya.

Peneliti

Kudus, 28 Juli 2015
Siswa MTs Negeri 1 Kudus

Evie Ristiani

Fifirika Susanti



INSTRUMEN PENELITIAN DI MTs NEGERI 1 KUDUS

PEDOMAN OBSERVASI

Data diambil dari pengamatan secara langsung oleh penelitian:

1. Letak geografis
2. Mengamati pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri 1 Kudus
3. Mengamati pelaksanaan ulangan harian siswa di MTs Negeri 1 Kudus



HASIL OBSERVASI DI MTs NEGERI 1 KUDUS

Adapun hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di MTs Negeri 1 kudas adalah sebagai berikut:

1. Tanggal pengamatan : 22 Juni 2015

Objek pengamatan : Letak geografis MTs Negeri 1 Kudus

Hasil pengamatan :

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus terletak di Jln Kudus Jeparo No. 29 Kudus di desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus.

Adapun batas-batas lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- e. Sebelah utara : Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kudus
- f. Sebelah timur : SMA 2 Kudus
- g. Sebelah selatan : Perumahan penduduk
- h. Sebelah barat : Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Kudus

Lokasi tersebut dapat ditempuh berbagai arah jurusan. Letaknya yang dekat dengan jalan raya dapat dijangkau dari terminal induk Kudus dengan naik angkot warna ungu jurusan Kaliwungu Kudus, kemudian turun di Gang MTs Negeri 1 Kudus, sekitar 100 Meter ke selatan dari Gang MTs Negeri 1 Kudus.

2. Tanggal pengamatan : 27 Juli 2015

Objek pengamatan : Kegiatan KBM siswa MTs Negeri 1 Kudus

Hasil pengamatan :

Kegiatan KBM dimulai pukul 06.45 sampai pukul 13.15 dengan banyak 9 jam pelajaran (JPL) dan 2 kali istirahat yaitu pada pukul 09.00 sampai 09.15 dan pukul 12.15 sampai 12.30 1 JPL lamanya 45 menit kecuali hari jum'at pulang jam 11.15. pada awal pembelajaran siswa membaca do'a bersama dilanjutkan dengan proses belajar mengajar oleh guru. Dalam proses belajar ini, para guru pasti menggunakan metode ceramah demi pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Selain metode ceramah, guru juga menggunakan metode lain yang disesuaikan dengan materi ajar, seperti metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi, enugasan dan sebagainya. Setelah guru selesai menyampaikan materi, guru tersebut *mereview* materi tadi dengan

memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswi atau dengan memberikan ulangan harian, tugas rumah, seperti menghafalkan, dan sebagainya. Pada akhir pembelajaran siswa menutup pembelajaran dengan membaca do'a pulang bersama.

3. Tanggal pengamatan : 28 Juli 2015

Objek pengamatan : Ulangan harian MTs Negeri 1 Kudus

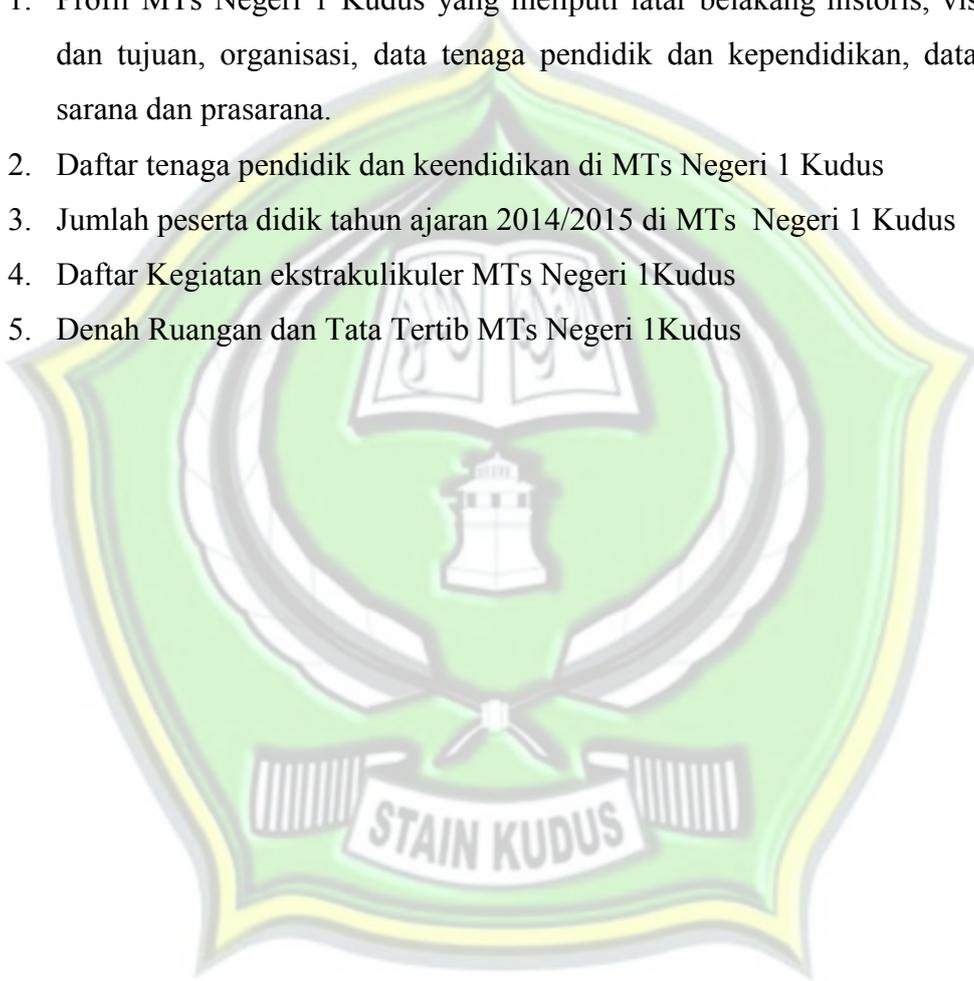
Hasil pengamatan :

Mata pelajaran Aqidah akhlak setelah selesai dijelaskan siswa diberikan soal sejumlah 5 *esean* semua didalam soal itu diambil dari bab Beriman kepada hari akhi. Pada ulangan harian yang dilaksanakan siswa-siswi mengerjakan dengan amat serius, dan teliti dalam mengerjakan. Ada sebagaian dari siswa melakukan tindakan menyontek dengan cara bertanya kepada teman dan melihat jawaban dari teman sampingnya. Hal itu dikarenakan kurang persiapan dalam belajar dan masih belum bisa dipahami karena baru saja dijelaskan.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Data diambil dari dokumentasi yang dimiliki oleh MTs Negeri 1 Kudus adalah:

1. Profil MTs Negeri 1 Kudus yang meliputi latar belakang historis, visi, misi, dan tujuan, organisasi, data tenaga pendidik dan kependidikan, data siswa, sarana dan prasarana.
2. Daftar tenaga pendidik dan keendidikan di MTs Negeri 1 Kudus
3. Jumlah peserta didik tahun ajaran 2014/2015 di MTs Negeri 1 Kudus
4. Daftar Kegiatan ekstrakurikuler MTs Negeri 1Kudus
5. Denah Ruangan dan Tata Tertib MTs Negeri 1Kudus



**DOKUMENTASI PENELITIAN
DI MTS NEGERI 1 KUDUS**



**Wawancara Kepada
Bapak Rakhmad Basuki, S. Pd**



**Wawancara Kepada
Ibu Nur Hidayah, S. Ag**



Wawancara Kepada Dek Fifirika



Wawancara Kepada Dek M. Anang



Para siswa sedang mengerjakan ulangan harian



Kegiatan Proses Belajar Materi Aqidah Akhlak



Kegiatan Proses Belajar Materi Aqidah Akhlak



Halaman Dalam MTs Negeri 1 Kudus



Halaman Luar MTs Negeri 1 Kudus



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KUDUS**

Prambatan Kidul Telepon (0291) 431777 Kudus
Email : mts_negeri_kudus@yahoo.co.id / Web. www.mtsn1kudus.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : Mts.11.19.84/PP.00.5/ **507** /2015

DASAR : Surat Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Nomor :
Sti.11/K-I/TL.00/5544/2015 tanggal 17 Juni 2015 hal Izin
Penelitian.
bahwa kami Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus,

MENERANGKAN : Nama : **EVIE RISTIANI**
NIM : 111085
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan Penelitian di MTs Negeri 1 Kudus mulai tanggal 24 Juni s.d. 28 Juli 2015, guna penyusunan Skripsi yang berjudul **“UPAYA GURU DALAM MENANGANI PERILAKU MENYONTEK SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs NEGERI 1 KUDUS ”**

Demikian surat keterangan ini dibuat guna seperlunya.

Kudus, 28 Agustus 2015



H. Al-Musyafak, S.Ag., M.Pd.I
NIP.196706061990031002

Tembusan Yth,
Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Kudus

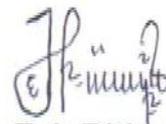
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Nama : Evie Ristiani
NIM : 111085
Tempat Tanggal Lahir : Kudus, 31 Januari 1993
Alamat : Getas Pejaten Rt. 02 Rw. 04 Jati Kudus
Pendidikan : 1. RA Baitul Mu'minin Getas Pejaten Jati Kudus, lulus tahun 1999
2. SDN 03 Getas Pejaten Jati Kudus, lulus tahun 2005
3. MTs Negeri 1 Kudus Kudus, lulus tahun 2008
4. MA NU Mu'allimat Kudus, lulus tahun 2011
5. S1 STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah Prodi PAI Angkatan Tahun 2011

Dalam daftar riwayat pendidikan ini, penulis buat dengan sebenarnya untuk menjadikan maklum adanya.

Kudus, 25 Agustus 2015

Penulis,



Evie Ristiani

NIM. 111 085